

SKRIPSI

KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN DALAM MENGELOLA DESA WISATA  
DI DESA NAMPAR MACING, KECAMATAN SANO NGGOANG, KABUPATEN  
MANGGARAI BARAT



Diajukan Oleh:

FERDINANDUS ALFREDY PUNDOYO PUTRA SELATAN

NIM: 21530015

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"  
YOGYAKARTA  
2025



## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : FERDINANDUS ALFREDY PUNDOYO PUTRA SELATAN

NIM : 21530015

Judul Skripsi : Komunikasi Pemberdayaan Dalam Mengembangkan Desa Wisata Di Desa Nampar Macing, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri berdasarkan hasil pemikiran sendiri bukan karya ataupun hasil tulisan orang lain, kecuali yang secara tertulis dicantumkan dalam naskah ini dan telah saya disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan ditemukan plagiasi dalam naskah skripsi ini.

Yogyakarta, 14 Juli 2025



FERDINANDUS ALFREDY. P. P. SELATAN

NIM: 21530015

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta pada:

Hari : Senin

Tanggal : 30 Juli 2025

Pukul : 08.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPM APMD Yogyakarta

1. Dr. Sugivanto, M. M.

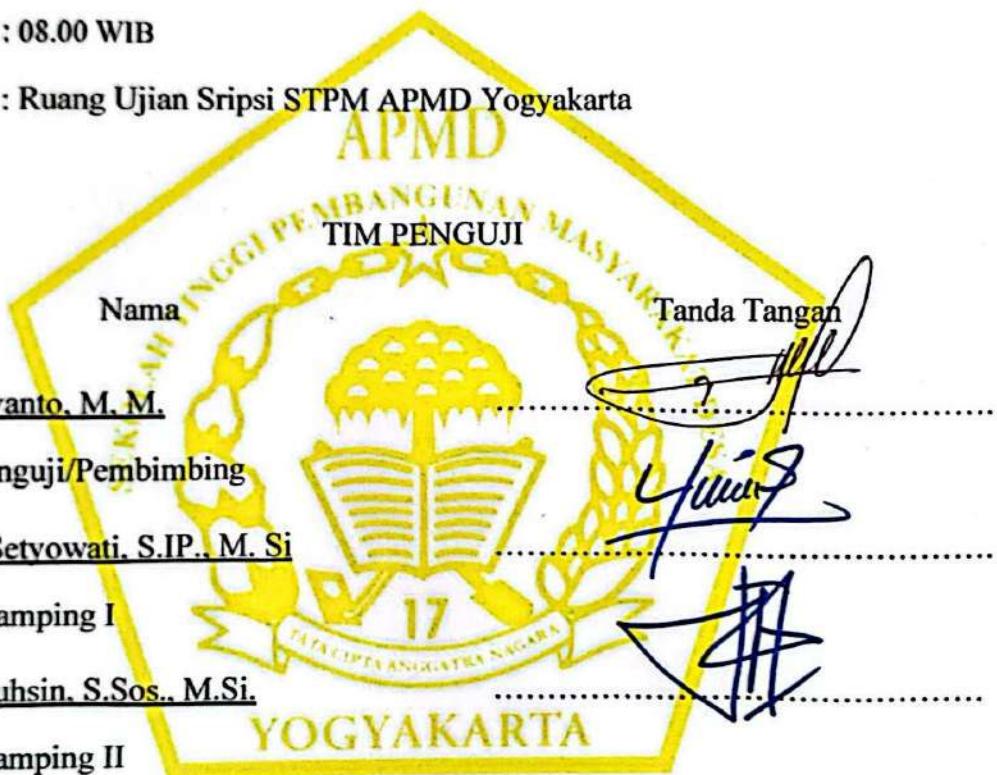
Ketua Penguji/Pembimbing

2. Dr. Yuli Setyowati, S.I.P., M.Si

Penguji Samping I

3. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si.

Penguji Samping II



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



NIY/NIDN: 170 230 197 / 05210772201

## **MOTTO**

*Jangan takut berjalan lambat, takutlah jika hanya diam di tempat.”  
(Pepatah Tiongkok)*

*Dorong dirimu melampaui batas. Sekarang!”  
(Kapten Yami Sukehiro)*

## **PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan hormat kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, sumber segala hikmat, kekuatan, dan penyertaan dalam setiap proses kehidupan.
2. Kedua orang tua tercinta, yang dengan cinta, doa, dan pengorbanan tiada henti, menjadi sumber semangat dalam menyelesaikan studi ini.
3. Seluruh masyarakat Desa Nampar Macing, khususnya para narasumber yang telah memberikan waktu dan pengetahuan dalam proses penelitian ini.
4. Dosen pembimbing dan penguji, yang telah membimbing dan memberikan arahan selama penyusunan skripsi ini.
5. Rekan-rekan seperjuangan, yang selalu memberi dukungan, diskusi, dan motivasi dalam proses akademik maupun non-akademik.
6. Diriku sendiri, atas keteguhan, kerja keras, dan keyakinan yang tetap terjaga hingga titik ini.

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk komunikasi pemberdayaan yang dilakukan dalam pengembangan desa wisata, khususnya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Nampar Macing, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan dilakukan secara partisipatif melalui dialog antara kelompok sadar wisata, pemerintah desa, dan masyarakat lokal. Proses komunikasi ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam merancang, menjalankan, dan mengelola aktivitas wisata berbasis potensi lokal seperti pertanian, budaya, dan alam. Komunikasi yang terbangun bersifat horizontal dan saling memberdayakan, sehingga menciptakan ruang belajar bersama serta penguatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui kegiatan agrowisata dan usaha kecil. Dengan adanya komunikasi pemberdayaan yang efektif, masyarakat Desa Nampar Macing tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga aktor utama dalam pengembangan desa wisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi pemberdayaan menjadi kunci dalam mewujudkan pembangunan berbasis potensi lokal yang berkelanjutan dan inklusif.

**Kata Kunci:** Komunikasi Pemberdayaan, Desa Wisata, Pemberdayaan Ekonomi, Partisipasi, Nampar Macing

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan karunia-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Komunikasi Pemberdayaan Dalam Mengembangkan Desa Wisata (Studi Kasus Pemberdayaan Ekonomi di Desa Nampar Macing,Kecamatan Sano Nggoang,Kabupaten Manggarai Barat) ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana ilmu komunikasi, STPMD “APMD” Yogyakarta.

Peneliti meyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ini menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak, Dr. Sugiyanto, M.M, selaku dosen pebimbbing yang telah meberikan bimbingan, arahan, dan masukan beharga selama penyusunan proposal ini.
2. Ketua program studi ilmu komunikasi, Dr Yuli Setyowati, M.Si atas segala kemudahan yang di berikan dalam pelaksanaan penelitian ini.
3. Seluruh dosen program studi ilmu komunikasi yang telah membagikan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan.
4. Keluarga tercinta yang memberikan berbagai dukungan dan doa selama proses penyusunan proposal, terlebih khusus untuk Ibu tercinta Romana Anul.
5. Keluarga besar IMaKo STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah menjadi wadah kreatifitas dan intelektual saya.
6. Rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menghadapi tantangan selama proses penyusunan proposal.

Peneliti menyadari proposal ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan lebih lanjut. semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif dalam bidang ilmu.

Yogyakarta, 23 Juni 2025

(Ferdinandus. A. P. P. Selatan)

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN .....	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>
HALAMAN PENGESAHAN .....	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>
MOTTO.....	II
PERSEMBERAHAN.....	III
ABSTRAK.....	IV
KATA PENGANTAR.....	III
DAFTAR ISI .....	V
BAB I .....	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. KEBAHARUAN PENELITIAN .....	5
Tabel.I.1. Kebaharuan Penelitian.....	5
C. RUMUSAN MASALAH .....	8
D. TUJUAN PENELITIAN .....	8
E. MANFAAT PENELITIAN .....	9
F. KAJIAN TEORITIS .....	9
1. KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN .....	9
2. DESA WISATA .....	13
G. KERANGKA BERFIKIR .....	18
H. METODE PENELITIAN .....	19
BAB II .....	26
A. SEJARAH SINGKAT DESA NAMPAR MACING .....	26
B. LETAK GEOGRAFIS .....	27
C. KONDISI DEMOGRAFIS .....	28
Tabel II.1. Data Jumlah Penduduk Desa Nampar Macing Tahun 2025.....	29
Tabel II.3. Data Penduduk berdasarkan Agama Desa Nampar Macing .....	32
Tabel II.4. kependudukan berdasarkan Pendidikan Desa Nampar Macing .....	33
D. KONDISI EKONOMI.....	33
Tabel II.5. Data Penduduk berdasarkan pekerjaan Desa Nampar Macing.....	33
E. KONDISI SOSIAL BUDAYA.....	34
F. KONDISI INFRASTRUKTUR DESA.....	34
G. GAMBARAN UMUM DESA WISATA NAMPAR MACING .....	35
H. SARANA DAN PRASARANA DESA WISATA NAMPAR MACING .....	36
I. STRUKTUR KEPUNGURUSAN DESA WISATA WISATA NAMPAR MACING ...	40

J. DATA PENGUNJUNG .....	41
Tabel II.6. Data pengunjung tahun 2024 wisata Desa Nampar Macing .....	41
BAB III.....	44
A. SAJIAN DATA .....	44
Tabel III.I Data Identitas narasumber .....	44
B. ANALISIS DATA .....	46
BAB IV.....	64
A. KESIMPULAN.....	64
B. SARAN .....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	67
LAMPIRAN .....	70

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Desa wisata, sebagai salah satu bentuk wisata berbasis masyarakat, menawarkan potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat, baik melalui pengelolaan destinasi wisata, pengembangan produk lokal, maupun penciptaan lapangan kerja baru. Desa wisata memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui sektor pariwisata seperti penginapan, kuliner, kerajinan tangan, dan pementasan tarian budaya. Program ini dilakukan melalui perubahan sosial berkelanjutan dalam semua lini kehidupan untuk melatih ketangguhan masyarakat dalam mengadaptasi diri terhadap perubahan (Nizar et al., 2020).

Desa wisata merupakan sebuah wilayah yang memiliki ciri khas dan karakteristik yang bisa dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Aspek-aspek yang menunjang pengembangan desa wisata meliputi tradisi dan budaya masyarakat yang masih lestari, makanan khas daerah, serta kegiatan ekonomi yang menarik. Faktor terpenting dalam kegiatan pariwisata yang mendukung kawasan desa wisata mencakup ketersediaan fasilitas, atraksi wisata, sarana transportasi, dan akomodasi, karena wisatawan dan penyedia jasa pariwisata adalah dua pihak yang saling berkaitan (Kurniawan, Hariyanti, & Puji, 2022).

Melalui komunikasi yang efektif, pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat diarahkan untuk memanfaatkan potensi desa secara optimal. Hal ini sangat penting, terutama di desa-desa wisata yang terletak di daerah terpencil atau yang belum berkembang secara maksimal. Program pemberdayaan ekonomi melalui komunikasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang cara mengelola dan memasarkan

produk lokal, serta melatih keterampilan dalam melayani wisatawan (Ristiana & Yusuf, 2020). Pesan pemberdayaan dalam komunikasi harus disesuaikan dengan bahasa dan latar budaya masyarakat sebagai sasaran utama (Kurniawan, Hariyanti, & Puji, 2022).

Melalui komunikasi pemberdayaan ekonomi, masyarakat desa dapat diberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan kerja, seperti mengelola homestay, menjadi pemandu wisata, atau membuat kerajinan tangan. Proses ini akan memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi desa wisata secara berkelanjutan. Komunikasi yang baik juga dapat membangun kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Kolaborasi ini sangat penting untuk mendukung pengembangan desa wisata melalui penyediaan sarana dan prasarana, promosi bersama, hingga pelatihan terpadu.

Dalam era persaingan global, komunikasi pemberdayaan ekonomi juga harus diarahkan agar desa wisata mampu bersaing dengan destinasi lain, baik di tingkat nasional maupun internasional. Upaya ini meliputi pembangunan citra desa wisata yang positif dan berkelanjutan, serta penciptaan keunikan dan daya tarik yang dapat mempertahankan kunjungan wisatawan dalam jangka panjang. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 33 ayat 3 menyebutkan bahwa “Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat” (Amantha, 2021). Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya dikatakan berhasil apabila mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Desa Nampar Macing, yang terletak di Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat, merupakan salah satu desa yang mulai mengembangkan potensi wisata berbasis lokal. Pengembangan ini berawal dari kunjungan penelitian Miss Jenifer pada tahun 1999 hingga 2001, yang menginspirasi Bapak Yeremias Uril untuk menjadikan desa

tersebut sebagai destinasi wisata. Gagasan ini mendapat dukungan dari Miss Jenin, yang kemudian menghubungkan desa dengan Yayasan Indecon (*Indonesia Ecotourism Network*), lembaga non-pemerintah yang bergerak di bidang ekowisata.

Salah satu daya tarik utama Desa Nampar Macing adalah keberadaan Lingko, yakni formasi sawah berbentuk sarang laba-laba yang menjadi ikon utama desa, serta pertunjukan budaya seperti tarian Caci khas Manggarai. Keunikan ini menarik perhatian wisatawan yang datang untuk menyaksikan langsung keindahan dan kekayaan budaya setempat. Hal ini menjadi peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian melalui sektor pariwisata.

Namun, pada tahun 2019, pandemi COVID-19 turut berdampak signifikan terhadap penurunan aktivitas pariwisata di Desa Nampar Macing. Pembatasan mobilitas dan kegiatan masyarakat menyebabkan turunnya jumlah kunjungan wisatawan secara drastis, sehingga pendapatan dari sektor pariwisata mengalami penurunan yang cukup tajam. Akibat dari kondisi tersebut, masyarakat kembali memfokuskan kegiatan ekonominya pada sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama yang dianggap lebih stabil dan berkelanjutan secara ekonomi.

Dalam situasi tersebut, pemberdayaan ekonomi masyarakat desa menjadi sangat relevan, karena mampu menumbuhkan semangat kemandirian, kreativitas, serta daya juang masyarakat tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Tujuan utama dari pemberdayaan adalah membangun dan meningkatkan kapasitas serta kemandirian masyarakat agar dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan budaya lokal yang dimiliki.

Dalam konteks tersebut, masyarakat Desa Nampar Macing memiliki peranan strategis dalam pengembangan desa wisata yang tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan identitas lokal. Dengan demikian, komunikasi pemberdayaan ekonomi dalam pengembangan desa wisata berfungsi sebagai jembatan antara potensi lokal dan peluang ekonomi yang lebih luas, serta menjadi media untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan lingkungan kepada wisatawan.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana komunikasi pemberdayaan berperan dalam pengembangan desa wisata, khususnya di Desa Nampar Macing. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “**Komunikasi Pemberdayaan dalam Mengembangkan Desa Wisata di Desa Nampar Macing**”, dan bertujuan untuk mengungkap peran komunikasi pemberdayaan dalam mendukung peningkatan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata.

## B. KEBAHARUAN PENELITIAN

Tabel.I.1. Kebaharuan Penelitian

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Hidayati, Ratih Kurnia. “Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Di Kabupaten Kuningan Jawa Barat.” DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah, vol. 11, no. 2, 2024, hal.146–57,(Hidayati, 2024) (Hidayati, 2024)	Sama-sama membahas mengenai komunikasi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata	Perbedaan dari penelitian ini berfokus pada pengelolaan desa wisata sedangkan penelitian saya berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat desa
2	Wibawanti, L. R., et al. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Wisata Bahasa Di Dusun Pakel Karanganyar.” ... : Jurnal Pengembangan Masyarakat ..., 2020,(Wibawanti et al., 2020)	sama-sama meneliti tentang desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat.	Perbedaan dari penelitian ini berfokus pada partisipasi masyarakat dalam program kampung wisata, sedangkan peneltian saya berfokus pada komunikasi pemberdayaan ekonomi
3	Kurniawan, Andra Pahresi, dan Puji Hariyanti. Pemberdayaan Komunikasi pada Masyarakat Desa Wisata Kinahrejo Cangkringan , Kabupaten Sleman, Yogyakarta Empowerment of Communication in the Community of the Kinahrejo Tourism Village Cangkringan , Sleman Regency, Yogyakarta. no. July 2021, 2022, hal. 15–24(Kurniawan & Hariyanti, 2022)	Persamaan dari ini sama-sama melakukan penelitian tentang pemberdayaan komunikasi masyarakat	Perbedaan pada penelitian ini tidak berfokus pada ekonomi masyarakat, sedangkan penelitian saya berfokus pada ekonomi masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata
4	Ristiana, dan Amin Yusuf. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Wisata Lerep.” Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, vol. 4, no. 1, 2020, hal. 88–101.(Ristiana & Amin Yusuf, 2020)	sama-sama meneliti tentang pemberdayaan ekonomi Masyarakat	Perbedaan penelitian ini berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui BUMDES sedangkan penelitian saya

			berfokus pada komunikasi pemberdayaan dalam bidang ekonomi
5	Nizar, M., Taufik, B., Komunikasi, J. I., Ilmu, F., & Surabaya, U.N. (1993). STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN DESA WISATA KEMIREN DALAM UPAYA MENDUKUNG SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS. (Nizar, Wahyuni, & Ardhi, 2020).	Persamaan pada penelitian ini sama-sama berfokus pada komunikasi pemberdayaan masyarakat desa wisata	pada penelitian ini yang berkelanjutan pada desa wisata, sedangkan penelitian saya berfokus pada pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan komunikasi masyarakat

Sumber: Data primer 2025

Dalam penelitian ini menggambarkan antara dua yaitu komunikasi pemberdayaan dan pengembangan desa wisata, dengan penekanan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Nampar Macing. dari lima penelitian diatas, dengan penelitian ini terletak kesamaan pada topik besar yaitu komunikasi pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata. Yang menjadi fokus dari penelitian adalah perbedaan dari kelima penelitian diatas dengan penelitian ini.

Penelitian yang pertama berfokus pada bagaimana komunikasi di gunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan desa wisata, yang kedua lebih berfokus pada pasrtipasi aktiv masyarakat, dalam pemberdayaan, khususnya dalam hal pengembangan desa wisata, yang ketiga berfokus pada aspek ekonomi masyarakat dalam konteks desa wisata, melalui badan usah milik desa sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, yang keempat berfokus pada komunikasi sebagai alat pemberdayaan masyarakat secara umum, untuk melihat bagaiman komunikasi berperan dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat di desa wisata, dan yang kelima berfokus pada pembangun berjangka panjang, melalui komunikasi pemberdayaan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, meskipun ada

persamaan di topik besarnya yang membahas mengenai komunikasi pemberdayaan di Desa wisata, setiap penelitian memiliki fokus penelitian yang berbeda dalam konteks,tujuan dan pendekatan yang dipakai.

Maka bisa disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada komunikasi pemberdayaan yang berperan memperkenalkan kepada masyarakat mengenai potensi wisata yang ada di Desa Nampar Macing, serta memberikan pengetahuan mengenai bagaimana masyarakat bisa memanfaatkan potensi yang ada. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat bisa menciptakan peluang ekonomi yang bisa dikembangkan dan berkelanjutan. Pengetahuan yang diberikan seperti pemberian informasi mengenai tata cara pengelolaan wisata, pemasaran produk lokal, dan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi pemberdayaan dalam penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana komunikasi memberdayakan masyarakat dalam menciptakan peluang ekonomi melalui sektor wisata.

Dalam penelitian pemberdayaan ekonomi adalah meningkatkan ekonomi masyarakat lokal melalui sektor wisata. Pemberdayaan ekonomi juga mengembangkan ketrampilan masyarakat dalam menjalankan bisnis, pemasaran produk yang dibuat dari hasil alam, serta pengelolaan keuangan yang baik, agar masyarakat bisa mengelola potensi ekonomi mereka secara mandiri. Dalam penelitian ini masyarakat Di Desa Nampar Nampar macing, diberikan pelatihan mengenai pemasaran produk yang mana sebelumnya masyarakat belum mengetahui mengenai cara untuk berkomunikasi dengan para wisatawan, serta bagaimana tata cara dalam mempromosikan hasil produk yang mereka buat.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya komunikasi pemberdayaan dalam pengembangan desa wisata untuk meningkatkan perekonomian Masyarakat Desa Nampar Macing?
2. Apa hambatan yang dihadapi dalam komunikasi pemberdayaan antara pihak pemerintah dengan, pengelola desa wisata, dan masyarakat setempat dalam pengembangan ekonomi desa wisata?

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian tersebut yaitu

1. Untuk mengetahui upaya komunikasi pemberdayaan dalam pengembangan desa wisata untuk meningkatkan perekonomian Masyarakat Desa Nampar Macing.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam komunikasi antara pihak pemerintah dengan, pengelolah desa wisata, dan masyarakat setempat dalam pengembangan ekonomi desa wisata.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan kepada masyarakat desa tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan referensi bagi program studi ilmu komunikasi melalui deskripsi hasil-hasil yang ditemukan di lapangan .

### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ke masyarakat yang mengelola pemberdayaan ekonomi desa wisata agar mengetahui Langkah untuk kedepannya tentang desa wisata baik dan maju.

## **F. KAJIAN TEORITIS**

### **1. Komunikasi Pemberdayaan**

Komunikasi pemberdayaan merupakan sebuah upaya dalam rangka memajukan ekonomi masyarakat yang harapannya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat itu sendiri dengan meningkatkan kemampuan individu-individu dalam masyarakat serta melalui pengelolaan potensi alam yang ada di sekitarnya (Trivonia Maria Oktaviani Nabi, 2022). Dalam rangka memajukan tersebut, perlu adanya elemen-elemen komunikasi pemberdayaan seperti:

1. Komunikator: pihak yang memberikan atau menyampaikan pesan dalam pemberdayaan. Dalam komunikasi pemberdayaan, komunikator dikenal dengan sebutan fasilitator atau penyuluhan.

2. Pesan: informasi yang diperoleh dari diskusi antara komunikator (fasilitator) dengan komunikan (masyarakat) dengan tujuan mencapai pemahaman bersama dan menggunakan pendekatan *bottom-up*.
3. Saluran: perantara yang dipakai dalam proses pemberdayaan masyarakat.
4. Komunikan: sasaran dalam pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.
5. Feedback: umpan balik yang mencerminkan kesepahaman dan pengertian dari komunikan dalam proses pemberdayaan.

Komunikasi pemberdayaan menjadi kunci untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata di Desa Nampar Macing. Komunikasi bersifat dua arah, di mana masyarakat ikut ambil bagian dalam proses diskusi, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya kearifan lokal dan nilai budaya setempat, melalui pengenalan tradisi, cerita rakyat, dan budaya yang ada. Dengan pendekatan komunikasi pemberdayaan, pengembangan potensi wisata di Desa Nampar Macing tidak hanya fokus pada objek wisata, tetapi juga membangun kemandirian dan ekonomi berkelanjutan.

Dalam teori komunikasi pemberdayaan, khususnya menurut pendekatan Paulo Freire yang menekankan pentingnya dialog horizontal dan proses kesadaran kritis (*conscientization*). Komunikasi yang dilakukan dalam konteks pengembangan desa wisata ini bukan bersifat top-down, tetapi membangun kesadaran melalui interaksi yang setara, inklusif, dan reflektif.

Melkote dan Steeves (Alhada et al., 2021) menegaskan bahwa komunikasi pemberdayaan adalah proses komunikasi horizontal, dialogis, dan partisipatif yang membangun kesadaran kritis masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya

sebagai alat penyampaian pesan, tetapi sebagai sarana pembentukan partisipasi aktif dan demokratis.

Menurut Yuli Setiyowati (2019), komunikasi pemberdayaan harus dilihat sebagai strategi partisipatif yang menekankan proses komunikasi yang dialogis, terbuka, dan inklusif. Pemberdayaan masyarakat bukan hanya penyampaian informasi, melainkan juga membuka ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi, mengkritisi kebijakan, dan membangun kesadaran kritis terhadap isu-isu lokal.

komunikasi pemberdayaan tidak hanya mendorong partisipasi, tetapi juga meningkatkan kapasitas warga untuk terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi desa wisata. Hal ini sejalan Chambers dalam (Setiyowati, 2019) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah strategi pembangunan ekonomi yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat (*people-centered development*) dan pendekatan partisipatif, berkelanjutan, serta memberdayakan. Pandangan ini diperkuat oleh pemikiran Friedman, yang menekankan pentingnya demokrasi inklusif, pertumbuhan ekonomi yang tepat, kesetaraan gender, dan keadilan antargenerasi.

Ife dalam (Setiyowati, 2019) menambahkan bahwa pembangunan pada dasarnya adalah proses membangkitkan sumber daya manusia, membuka kesempatan, memperluas pengetahuan, serta meningkatkan keterampilan agar masyarakat mampu menentukan masa depan mereka sendiri. Dengan demikian, pemberdayaan harus memberikan ruang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk memilih arah hidupnya dalam komunitas secara mandiri.

Dalam komunikasi pemberdayaan dalam pengembangan desa wisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa Nampar Macing perlu adanya partisipasi

masyarakat Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, serta keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Setiyowati, 2018).

komunikasi pemberdayaan tidak hanya mendorong partisipasi, tetapi juga meningkatkan kapasitas warga untuk terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi desa wisata. Ini sejalan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan bahwa pembangunan harus dimulai dari kekuatan lokal, dan komunikasi yang baik menjadi alat utama untuk mengidentifikasi serta mengaktifkan aset tersebut.

Dalam teori komunikasi, hambatan sering terjadi karena perbedaan status dan persepsi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Susanto (2018). Gangguan komunikasi seperti ini dapat muncul ketika perbedaan akses terhadap peluang ekonomi menciptakan rasa tidak adil, sikap tertutup, atau bahkan penolakan diam-diam terhadap program yang dijalankan.

Secara teoritis, Cangara (2018) menjelaskan bahwa hambatan komunikasi semacam ini dapat dikategorikan ke dalam hambatan teknis dan hambatan semantik. Hambatan teknis muncul karena gangguan pada media komunikasi, seperti tidak adanya sinyal, warga yang tidak membuka WhatsApp, atau tidak memiliki perangkat yang memadai. Sementara itu, hambatan semantik terjadi ketika pesan tidak dimengerti sebagaimana mestinya oleh penerima, misalnya karena kalimat yang ambigu, kurang detail, atau berbeda persepsi.

## **2. Desa Wisata**

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Menurut (Sari, N. R., Rahayu, P., & Rini, 2021), desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, dan keseharian memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai minuman, cendera mata, dan kebutuhan wisata lainnya. Desa wisata dilihat sebagai bentuk industri pariwisata berupa kegiatan mengaktualisasikan perjalanan wisata, meliputi sejumlah kegiatan yang bersifat menghimbau, merayu, Desa-Kota mendorong wisatawan sebagai konsumen agar menggunakan produk dari desa wisata tersebut atau mengadakan perjalanan wisata ke desa wisata tersebut atau disebut pemasaran desa wisata (Sari, N. R., Rahayu, P., & Rini, 2021). Dari penjelasan para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa desa wisata merupakan bentuk integrasi antara potensi dan fasilitas pendukung pariwisata baik berupa sosial budaya masyarakat, sosial ekonomi, kesenian, adat istiadat maupun tata ruang desa yang khas sehingga dapat dilihat sebagai bentuk daya tarik maupun industri pariwisata pedesaan, sehingga para wisatawan dapat membaur dengan masyarakat desa dan menikmati suasana pedesaan.

Setiap desa wisata tetunya harus mempunyai karakteristik yang di gunakan sebagai daya Tarik. Hal ini di lihat dari potensi yang ada di sebuah Desa, sehingga layak untuk di jadika Desa wisata. Pengelolaan suatu Desa wisata tidak hanya pada penetapannya sebagai desa wisata(Sutiani, 2021). Penetapan suatu Desa wisata sebagai

Desa wisata setidaknya didasarkan beberapa komponen potensial yang mendukung yaitu:

1. Adanya atraksi atau daya Tarik yang menjadi ciri khas Desa itu sendiri.
2. Adanya fasilitas dan akomodasi seperti, penginapan, tempat makan, pusat jajanan atau cendramata, pusat pengujung.
3. Adanya aktivitas wisata seperti menikmati pemandangan, menenun dan lain-lain.
4. Adanya pengembangan umum sebagai, upaya dalam memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan seperti, pembagian zona atau area wisata, pengelolahan pengeunjung, dan pelayanan komunikasi.

Tidak hanya itu, penetapan Desa wisata biasanya harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya:

1. Memiliki aksesibilitas yang baik, sehingga mempermudah wisatawan untuk berkunjung dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Harus memiliki objek wisata yang menarik seperti, alam, budaya, makanan lokal, legenda atau cerita rakyat, dan sebagainya yang dikembangkan sebagai objek wisata.
3. Masyarakat dan Pemerintah Desa memberikan dukungan penuh terhadap Desa Wisata dan wisatawan yang berkunjung.
4. Keamanan yang ada di Desa tersebut harus terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang cukup memadai.

## Unsur dan Keunikan (Daya Tarik) Desa Nampar Macing

Desa Nampar Macing merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat. Desa ini memiliki berbagai unsur geografis, budaya, dan sosial yang menjadikannya unik serta memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat.

### 1. Ruang Geografis

Desa Nampar Macing memiliki karakteristik ruang geografis yang sangat mendukung pengembangan sektor pariwisata berbasis alam dan budaya. Keindahan alam yang masih alami dan ekosistem yang terjaga menjadi aset berharga yang dapat menarik minat wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

#### a. Objek dan Daya Tarik Alam:

##### 1. Lingko (Hamparan Sawah):

Lingko merupakan pola sawah melingkar khas budaya Manggarai yang memiliki bentuk seperti jaring laba-laba. Pola ini tidak hanya menjadi simbol kearifan lokal dalam pembagian tanah adat, tetapi juga menjadi daya tarik visual dan edukatif bagi wisatawan. Wisatawan dapat menyaksikan bagaimana masyarakat setempat mengelola pertanian dengan tetap menjunjung nilai tradisi dan gotong royong.

##### 2. Pegunungan

Desa Nampar Macing dikelilingi oleh deretan pegunungan yang hijau dan sejuk. Kondisi geografis ini menciptakan lanskap yang menenangkan dan cocok untuk kegiatan seperti trekking, hiking, atau sekadar menikmati

panorama alam. Pegunungan ini juga menjadi tempat berkembangnya berbagai flora dan fauna endemik yang menarik untuk ekowisata.

### 3. Hutan

Keberadaan hutan yang masih alami menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat dan habitat bagi satwa liar. Hutan di sekitar desa juga memiliki nilai ekologis tinggi dan dapat dijadikan sebagai sarana edukasi lingkungan serta wisata alam yang berkelanjutan. Masyarakat lokal menjaga hutan ini melalui aturan adat yang mengatur pemanfaatannya.

### 4. Sungai

Sungai yang mengalir di wilayah desa menjadi sumber air penting bagi kegiatan pertanian dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Sungai ini juga berpotensi dikembangkan menjadi objek wisata air seperti susur sungai, pemandian alam, atau bahkan lokasi edukasi konservasi air.

## 2. Masyarakat dan Budaya Lokal (Satuan Adat - Hukum Adat)

Kehidupan sosial masyarakat Desa Nampar Macing sangat kental dengan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal yang dijaga secara turun-temurun melalui sistem adat dan hukum adat Manggarai.

### a. Budaya Pakaian, Makanan, dan Bentuk Bangunan:

#### 1. Pakaian Adat:

Masyarakat Desa Nampar Macing memiliki pakaian adat khas Manggarai seperti kain songke yang dikenakan dalam upacara adat, perayaan budaya, dan penyambutan tamu. Pakaian ini mencerminkan identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan leluhur.

## 2. Makanan Tradisional:

Desa ini memiliki kuliner khas berbahan dasar hasil bumi seperti ubi, jagung, pisang, dan singkong. Salah satu contoh adalah keripik pisang dengan berbagai rasa yang dikembangkan oleh masyarakat sebagai produk unggulan desa wisata. Makanan ini tidak hanya sebagai konsumsi harian tetapi juga memiliki nilai ekonomi sebagai oleh-oleh wisata.

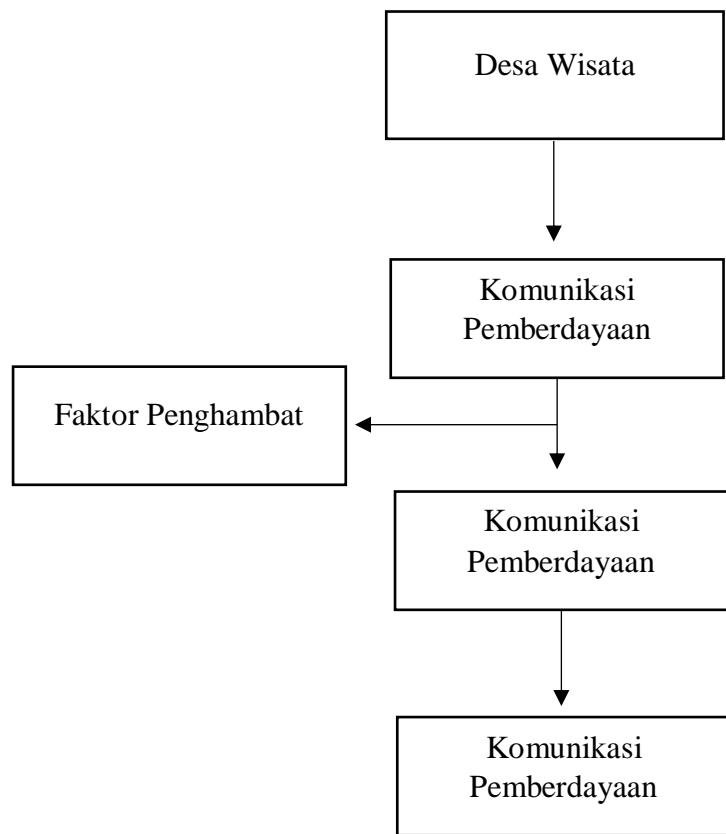
## 3. Bentuk Bangunan Tradisional:

Rumah-rumah adat masyarakat dibangun dengan mempertimbangkan filosofi dan nilai budaya, biasanya menggunakan material alami seperti kayu dan ilalang. Arsitektur rumah mencerminkan kearifan lokal serta tata letak ruang yang berorientasi pada nilai kekeluargaan dan spiritualitas.

### b. Tradisi dan Upacara Adat:

Tradisi di Desa Nampar Macing sangat beragam, mulai dari ritual panen, upacara penyambutan tamu, hingga tarian adat seperti Caci yang menggambarkan semangat kepahlawanan dan solidaritas sosial. Upacara adat ini dilaksanakan berdasarkan siklus pertanian dan kepercayaan leluhur, menjadikannya sebagai daya tarik budaya yang kuat bagi wisatawan.

## G. KERANGKA BERFIKIR



Sumber: Data primer 2025

## **H. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses komunikasi pemberdayaan dalam konteks pengembangan desa wisata, khususnya dalam bidang ekonomi masyarakat di Desa Nampar Macing.

Metode studi kasus dipilih karena mampu mengungkap realitas mengenai keunikan yang ada di desa Nampar Macing. Mulai dari sejarah terbentuknya desa wisata Nampar Macing, antusias masyarakat yang ikut aktiv dalam setiap kegiatan pariwisata, dan dari segi pengunjungan yang datang kebanyakan dari wisatawan asing. Menurut Trisnawati (2021), studi kasus merupakan proses pencarian pengetahuan empiris yang digunakan untuk menyelidiki berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, studi kasus diterapkan untuk mendalami upaya-upaya komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait, seperti pemerintah desa, pengelola desa wisata, dan masyarakat lokal.

### **2. Tempat Penelitian**

Desa Nampar Macing dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi alam dan budaya yang mendukung pengembangan desa wisata, seperti hamparan sawah, sungai, dan tradisi adat setempat. Lokasinya strategis, hanya 35 menit dari pusat Kota Labuan Bajo, dengan akses infrastruktur yang memadai. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata masih terus berkembang, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk mengkaji bagaimana komunikasi pemberdayaan dilakukan dalam mendorong partisipasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

### **3. Jenis Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui angket. Berdasarkan hasil penelitian, data yang di dapat dalam penelitian melalui hasil observasi, wawancara.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Contoh sumber data sekunder meliputi buku, jurnal akademis, artikel, laporan keuangan, dan data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah (Rukmah2021).

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Menurut Makbul (2021), wawancara adalah teknik pengumpulan data berupa pengadministrasian angket secara lisan yang diberikan langsung kepada setiap informan. Wawancara dapat diartikan sebagai tanya jawab antara pewawancara dan narasumber melalui interaksi tatap muka, dan tujuannya adalah memperoleh informasi mendalam yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali perspektif masyarakat, pengelola desa wisata, dan pemerintah Desa Nampar Macing mengenai upaya

komunikasi pemberdayaan ekonomi dan partisipasi dalam pengembangan desa wisata.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan ilmiah untuk memperoleh data melalui penggunaan pancaindra, terutama mata, sebagai alat utama, serta telinga, penciuman, perasa, dan peraba sebagai pelengkap. Dalam penelitian sosial, observasi dipahami sebagai proses sistematis untuk mencatat gejala atau perilaku dalam konteks alami dengan memanfaatkan seluruh kemampuan inderawi peneliti (Makbul, 2021).

c. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dari dokumen tertulis, foto, video, arsip, dan bentuk-bentuk catatan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Makbul (2021), dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan menelusuri bukti-bukti tertulis atau terekam yang berfungsi mendukung temuan dalam penelitian lapangan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data yang diberikan oleh pengurus desa wisata dan juga aparatur Desa Nampar Macing. Dokumen-dokumen tersebut mencakup data profil desa wisata, laporan kunjungan wisatawan, rencana pengembangan pariwisata desa, serta catatan pertemuan kelompok pengelola wisata. Informasi dari dokumen ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Dari data yang didapatkan ini sangat mendukung peneliti untuk melakukan analisis hasil penelitian.

## 5. Teknik pemilihan informan

Teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling, Menurut Subadra (2019), purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih Representative (Wiryantini et al., 2022). Ada berapa informan yang ada di wawancarai dalam penelitian ini ialah:

### 1. Kepala desa

Kepala Desa di pilih karena memiliki peran sentral dalam proses pengambilan keputusan, kebijakan pembangunan desa, serta menjadi penghubung antara masyarakat dan pemerintah daerah. Sebagai pemangku kebijakan di tingkat lokal, kepala desa memiliki pemahaman menyeluruh tentang dinamika dan arah pembangunan Desa Nampar Macing, termasuk dalam hal pengembangan desa wisata.

### 2. Pengelola desa wisata`

Pengelola desa wisata, dalam hal ini tokoh yang aktif sejak awal terbentuknya desa wisata, dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan pariwisata. Mereka juga menjadi aktor utama dalam membangun komunikasi dengan berbagai pihak, seperti LSM, pemerintah, wisatawan, dan masyarakat lokal.

### 3. Masyarakat desa

Masyarakat desa dipilih karena merupakan subjek utama dari program pemberdayaan. Persepsi, partisipasi, dan pengalaman mereka sangat penting untuk melihat sejauh mana komunikasi pemberdayaan diterima, dipahami, dan memberikan dampak

terhadap kehidupan ekonomi mereka. Informasi dari masyarakat juga menjadi dasar dalam menilai efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan.

#### 4. Pelaku usaha local

Pelaku usaha lokal dipilih karena merupakan bagian dari sektor ekonomi kreatif yang terdampak langsung oleh keberadaan desa wisata. Mereka terlibat dalam produksi dan penyediaan produk lokal seperti souvenir, kuliner, dan kerajinan tangan. Wawasan dari pelaku usaha membantu menjelaskan bagaimana komunikasi antara pengelola desa wisata dengan UMKM berlangsung dalam konteks pemberdayaan ekonomi.

#### 6. Teknik Analisis data

Basrowi & Suwandi (2008) mengatakan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal, untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.( Sugiyono 2017) menyatakan analisis penelitian kualitatif telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian selesai. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan peroses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.

Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif meliputi tiga tahapan

### 1. Reduksi data

Reduksi data menekankan pada pemokusan data yang akan diambil oleh peneliti. Proses ini berlangsung sejak awal pertanyaan penelitian dibuat sampai data penelitian dikumpulkan. Reduksi data proses pemilihan data, menyederhanakan, mengorganisasikan data mentah yang di peroleh dari hasil temuan di Desa Nampar Macing.

### 1. Data display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah, dalam penelitian deskriptif kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Tujuan mendisplaykan data untuk memudahkan memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 2. Penarikan kesimpulan

Sugiyono (2017) menjelaskan langkah ke tiga dalam analisis data deskriptif kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel(Wiwin Yulian 2018).

Langkah-langkah awal dalam penarikan kesimpulan:

- a. Menyusun interpretasi awal, dengan melihat dari hasil temuan yang ada di lapangan dan data yang sudah di dapat.
- b. Membadangkan hasil temuan yang di dapat dari, narasumber, dokumen desa, dan observasi di lapangan.
- c. Menyusun poin-poin kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Sejarah singkat Desa Nampar Macing

Sebelum Desa Nampar Macing dibentuk pada tahun 1969, kegiatan pemerintahan dipimpin oleh seorang Kepala Tado dan seorang wakil Kepala Tado, dan pada waktu itu (jaman hamente) diwilayah Desa Nampar Macing ada yang namanya Kepala Tado yang sekarang disebut Desa. Karena perkembangan penduduk makin tahun makin berkembang maka wilayah kepala Tado dibagi lagi menjadi dua Kepala yaitu Kepala Nol. Perkembangan dari kepala Nol menjadi 3 (tiga) kepala yaitu kepala Tara. Jadi pada jaman Hamente/ Kedaluan, wilayah Desa Nampar Macing dibagi menjadi 3 (tiga) wilayah administrasi Pemerintahan yaitu Kepala Tado, Kepala Nol dan Kepala Tara. Yang pernah menjabat sebagai Kepala Tado:

1. Mbasa
2. Petrus Nonja
3. Dominikus Daham

Yang pernah menjabat sebagai Kepala Nol:

1. Moko
2. Hatam
3. Titol
4. Dominikus Anjo

Yang pernah menjabat sebagai Kepala Tara:

1. Ngga'a
2. Gabriel Garung (Kepala gaya lama dan gaya baru)

Pada tahun 1969 ketika muncul kebijakan pelaksanaan pembangunan Nasional jangka waktu lima tahun yang disebut PELITA ketiga kepala ini dilebur menjadi 1 (satu) dengan istila

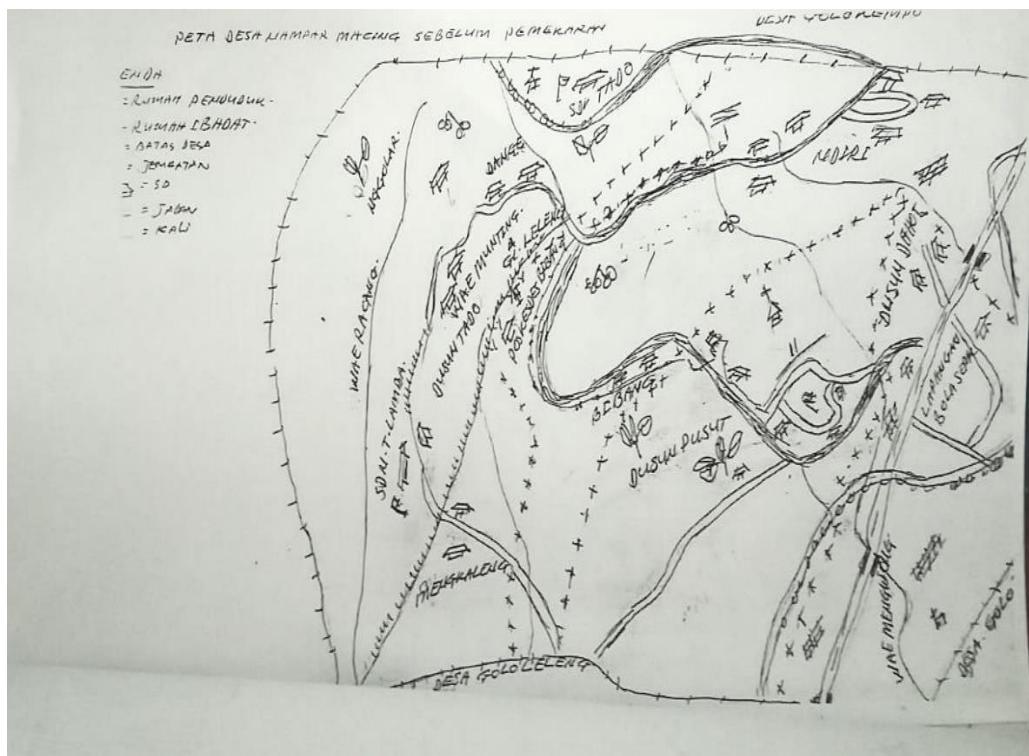
Desa Gaya Baru. Penggabungan 3 (tiga) wilayah Desa ini dinamakan Desa Nampar Macing yang dimulai pada tahun 1969. Berdasarkan hasil wawancara, Desa Nampar Macing memiliki potensi alam yang luar biasa, menjadi Desa yang masuk dalam 10 besar Desa yang memiliki potensi pariwisata yang ada di Manggarai Barat,

## **B. Letak geografis**

Menurut (Bima Yudhantara Saputra et al. 2025) Geografis adalah istilah yang merujuk pada segala aspek yang berkaitan dengan geografi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang lokasi, distribusi, dan hubungan antar manusia dan lingkungan fisik di bumi. Dalam konteks ini, geografis mencakup berbagai elemen, seperti topografi, iklim, sumber daya alam, serta pola pemukiman dan aktivitas manusia. Dengan mempelajari aspek-aspek geografis mencakup, kita dapat memahami berbagai faktor-faktor fisik, seperti bentang alam dan iklim, mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi, dan budaya disuatu wilayah. Selain itu geografi juga mengkaji interaksi antara manusia dan lingkungan yang penting untuk pengelolaan sumber daya dan perencanaan pembangunan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengertian geografis mencakup pemahaman mendalam tentang dinamika yang terjadi di berbagai tempat di bumi serta dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Secara geografis, wilayah desa Nampar Macing memiliki beberapa karakteristik. Pertama secara umum kondisi tanah desa Nampar Macing tergolong subur sehingga masyarakat dapat memanfaatkan untuk lahan pertanian dan perkebunan sebagai mata pencarian. Desa Nampar Macing juga terletak terbilang cukup strategis hal ini dikarenakan letaknya berdekatan dengan jalan raya Trans Flores yang menghubungkan beberapa kabupaten di pulau Flores.

Gambar II.I Peta wilayah Desa Nampar Macing



Sumber : Data sekunder 2025

Berdasarkan yang tertera pada gambar 2.1 maka dapat dilihat bahwa Desa wisata Nampar Macing memiliki luas wilayah 15 km<sup>2</sup> dengan ketinggian antara 224 s/d 500 Meter dari permukaan Laut, kondisi alam yang terdiri dari lembah dan perbukitan dengan curah hujan rata-rata pertahun antara 4 s/d 5bulan hujan. Suhu harian rata-rata 25 c s/d 30 c.

### C. Kondisi Demografis

Berdasarkan data kependudukan desa Nampar Macing yang telah dikeluarkan secara resmi dalam website pemerintah desa Nampar Macing dapat dilihat bahwasannya jumlah penduduk yang berada di desa Nampar Macing relative cukup banyak. Adapun total jumlah penduduk terhitung sampai 30 desember 2022 sejumlah 1.856 orang yang terdiri dari berbagai kelompok usia dan jenis kelamin.

Tabel II.1. Data Jumlah Penduduk Desa Nampar Macing Tahun 2025

No	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Dusun Dahot	226	220	446
2	Dusun Pusut	187	169	356
3	Dusun Tado	248	236	484
4	Dusun Ndiri	301	269	570
		962orang	894orang	1856 orang

Sumber: data sekunder Tahun 2025.

Pada tahun 2025, jumlah penduduk di Desa Nampar Macing 1856. Jika dilihat dari jenis kelaminya terdapat 956 laki-laki dan 894 perempuan, dengan demikian jumlah laki-laki lebih banyak dari jumlah perempuan. Hal menunjukkan bahwa laki-laki lebih mendominasi dengan 51,8%, sementara perempuan berada di angka 48,2%. Jika dilihat berdasarkan pembagian wilayah per Dusun, terdapat empat dusum utama, yaitu Dusun Dahot, Dusun Pusut, Dusun Ndiri, dan Dusun Tado.

Dusun Ndiri merupakan Dusun dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu 570 orang, terdiri dari 301 Laki-laki dan 269 perempuan jumlah ini menyumbang sekitar 30,7% dari total populasi. Rasio jenis kelamin di Dusun ini juga menunjukkan dominasi Laki-laki dengan perbandingan sekitar 1,12 laki-laki untuk setiap perempuan. Dusun Tado berada di urutan kedua dengan jumlah penduduk 484 orang, terdiri atas 248 laki-laki dan 236 perempuan. Dusun ini mewakili sekitar 26,1% dari total penduduk, dan juga memiliki jumlah laki-laki yang sedikit lebih banyak.

Dusun Dahot memiliki jumlah penduduk sebesar 446 orang, dengan jumlah laki-laki 226 orang dan perempuan 220 orang. Meskipun selisih jumlah laki-laki dan perempuan tidak terlalu besar, tetap menunjukkan kecenderungan yang sama seperti Dusun lainnya. Sementara itu untuk Dusun Pusut merupakan Dusun dengan jumlah penduduk paling sedikit, yaitu 356 orang. Terdiri dari laki-laki 187 orang dan perempuan 169 orang. Meskipun dominasi jumlah laki-laki tetap terlihat. Secara umum, seluruh Dusun menunjukkan pola ketidakseimbangan rasio jenis kelamin, dimana laki-laki mendominasi. Hal ini dapat menjadi perhatian dalam

perencanaan pembangunan dan kebijakan sosial di masa depan, khususnya dalam hal Pendidikan, Kesehatan, serta distribusi layanan publik yang merata antar jenis kelamin dan wilayah.

### 1. Data penduduk berdasarkan Usia

Berdasarkan pada tabel 2.3 mengenai data kependudukan desa nampar macing maka dapat dilihat bahwasannya kelompok usia dengan rentan umur 15-19 tahun lebih dominasi dilihat dari segi jumlah dan presentasenya dibandingkan dengan penduduk yang masuk kedalam kelompok usia diatas 40 tahun, dilihat dari piramida penduduknya, maka secara keseluruhan penduduk desa wisata Nampar Macing tergolong dalam usia-usia produktif. Hal tersebut dapat ditinjau berdasarkan tabel yang tertera dibawah ini.

Tabel II.2. Data Penduduk bersarkan Usia Desa Nampar Macing

Kelompok Usia	Jumlah	Presentase
0-4	151	8,14%
5-9	165	8,89%
10-14	169	9,11%
15-19	204	10,99%
20-24	196	10,56%
25-29	158	8,51%
30-34	118	6,36%
35-39	122	6,57%
40-44	117	6,30%
45-49	98	5,28%
50-54	94	5,06%
55-59	83	4,47%
60<	181	9,75%
Jumlah	1856	100%

Sumber: Data sekunder 2025

Data penduduk Desa Nampar Macing berdasarkan kelompok Usia, dengan total populasi sebanyak 1.856 jiwa. Distribusi ini memberikan gambaran mengenai struktur demografi yang dapat digunakan dalam perencanaan pembangunan, termasuk sektor Pendidikan, Kesehatan, dan tenaga kerja. Kelompok usia 15–19 tahun merupakan kelompok usia dengan jumlah penduduk tertinggi, yaitu 204 jiwa (10,99%). Ini menunjukkan bahwa

wilayah tersebut memiliki proporsi remaja yang cukup besar, yang berpotensi menjadi sumber daya manusia produktif dalam waktu dekat. Hal ini juga mengindikasikan perlunya perhatian pada fasilitas pendidikan lanjutan dan pelatihan keterampilan untuk kelompok usia ini.

Kelompok usia 20–24 tahun menyusul dengan jumlah 196 jiwa (10,56%), yang juga merupakan usia produktif awal. Bersama dengan kelompok usia 25–29 tahun (158 jiwa, 8,51%), kelompok ini mencerminkan potensi angkatan kerja muda yang dapat diberdayakan dalam sektor ekonomi lokal, termasuk sektor pariwisata, UMKM, dan jasa.

Sementara itu, kelompok usia anak-anak (0–14 tahun) secara kumulatif menyumbang 485 jiwa atau sekitar 26,14% dari total populasi. Ini mencerminkan tingginya ketergantungan terhadap usia produktif, dan menuntut tersedianya layanan pendidikan dasar serta fasilitas kesehatan anak yang memadai. Jumlah penduduk lansia (usia 60 tahun ke atas) tercatat 181 jiwa (9,75%), menandakan bahwa wilayah ini juga memiliki populasi lanjut usia yang cukup signifikan. Hal ini mengimplikasikan perlunya perhatian terhadap layanan kesehatan lansia, serta dukungan sosial bagi kelompok ini.

Kelompok usia produktif secara umum (15–59 tahun) merupakan mayoritas, dengan total 1.172 jiwa atau sekitar 63,15% dari populasi. Ini menunjukkan bahwa struktur penduduk wilayah ini relatif masih "muda" dan dalam fase transisi menuju struktur yang lebih matang. Dengan populasi usia produktif yang dominan, wilayah ini memiliki potensi besar untuk mendorong pembangunan ekonomi, asalkan didukung oleh strategi pemberdayaan yang tepat.

Dengan demikian distribusi usia penduduk menunjukkan dominasi kelompok usia produktif dan remaja, yang menjadi modal penting bagi pembangunan, khususnya dalam pengembangan ekonomi berbasis masyarakat. Namun demikian perhatian terhadap kelompok usia anak dan lansia juga harus diimbangi, guna menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

## 2. Data kependudukan berdasarkan Agama

Berdasarkan data kependudukan Desa wisata nampar macing yang ditinjau berdasar pada agama yang dianut oleh masyarakat hanya ada dua agama yaitu Katolik dan Islam. agama katolik mencapai 1795 orang atau sebesar 96,71% dari jumlah penduduk sedangkan Agama Islam 60 orang atau sebesar 3,23%, maka bisa di simpulkan mayoritas masyarakat Nampar Macing menganut Agama Katolik

Tabel II.3. Data Penduduk berdasarkan Agama Desa Nampar Macing

Agama	Jumlah	Presentase
Katolik	1795 orang	96,71%
Islam	60 orang	3,23%
Jumlah	1856 orang	100%

Sumber: Data sekunder 2025

## 3. Data penduduk berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan data yang diberikan oleh pemerintah desa nampar macing, maka dapat dilihat berdasarkan tabel 2.5 yang tertera mengenai data penduduk didasarkan pada tingkat pendidikan yang ditempuh. Dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa presentase tertinggi yang mendominasi mengenai tingkat Pendidikan yang di tempuh oleh penduduk desa nampar macing berada dalam kelompok Sekolah Dasar/SD dengan presentase mencapai 37,23% atau sejumlah 691 orang. Serta masyarakat yang telah mampu mencapai tingkat Pendidikan tinggi atau termasuk dalam kelompok Diplomat II masih tergolong kecil dengan presentase hanya mencapai 0,05% atau setara dengan 2 penduduk. Adapun berbagai kelompok tingkat Pendidikan lainnya yang ditempuh oleh masyarakat desa Nampar Macing dapat dilihat dari tabel dibawah ini yang telah disertai dengan jumlah dan presentasenya.

Tabel II.4. kependudukan berdasarkan Pendidikan Desa Nampar Macing

Tingkat pendidikan	Jumlah	Presentase
Tidak/Belum sekolah	195	10,51%
Belum Tamat SD	272	14,66%
Tamat SD/Sederajat	691	37,23%
Tamat SMP/sederajat	187	10,08%
Tamat SLTA/sederajat	385	20,74%
Tamat D-2	1	0,05%
Tamat D-3	14	0,75%
S1	111	5,98%
Jumlah	1856	100%

Sumber: Data sekunder 2025

## D. Kondisi Ekonomi

Berdasarkan tabel 2.6 mengenai data kependudukan desa wisata terkait pekerjaan masyarakat desa dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan dengan presentase tertinggi merupakan petani sebesar 32,72% atau sejumlah 983 orang. Data demografi penduduk desa Nampar Macing secara menyeluruh mengenai pekerjaan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel II.5. Data Penduduk berdasarkan pekerjaan Desa Nampar Macing

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Belum Bekerja/Anak	299	12,34%
Mengurus Rumah Tangga	26	1,40%
Pelajar/Mahasiswa	419	22,58%
Pensiunan	3	0,16%
PNS/P3K	31	1,67%
TNI		
Polri		
Petani	983	52,96%
Biarawan/Biarawati	1	0,5%
Karyawan/Honorer	17	0,92%
Swasta	41	2,21%
Sopir	17	0,92%
Perangkat Desa	12	0,65%
BPD	7	0,38%
Jumlah	1856	100%

Sumber : Data sekunder 2025

## **E. Kondisi Sosial Budaya**

Sosial budaya sendiri dimaknai sebagai salah satu nilai, tata nilai yang mengatur mengenai cara bersikap atau berperilaku dan tentunya sangat berkaitan erta dengan masyarakat atau tidak mungkin terlepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat dilihat dari kondisi sosial budaya yang terdapat di desa Nampar Macing tentunya masih terbilang cukup kuat, hal ini dilatarbelakangi dari factor yang ada salah satunya berkaitan dengan penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat desa dari pagelaran tarian budaya dan juga memanfaatkan hasil perkebunan untuk cendramata bagi wisata asing yang berkunjung ke Nampar Macing.adat dan budaya berbasis kearifan local dijaga dan dilestarikan oleh penduduk desa Nampar Macing seperti Tarian Caci dan Sanda.

## **F. Kondisi infrastruktur Desa**

Infrastruktur merupakan suatu prasarana penting dalam menunjang berbagai kegiatan yang tentunya akan sangat mempengaruhi berjalannya kehidupan masyarakat sehari-hari. Desa wisata Nampar Macing sendiri terbilang memiliki infrastuktur yang sudah cukup baik,baik dari segi jalan, saran air bersih dan irigasinya. Terutama pada sector infrastuktur jalan, desa sudah cukup baik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Terlihat dan dapat dirasakan utamanya adalah jalan yang dibangun pada area sector pertanian, sehingga para petani jauh lebih mudah dalam melakukan aktivitasnya. Namun demikian kondisi tersebut belum secara menyeluruh atau merata terealisasi di semua Kawasan jalur, pada kenyataannya sendiri masih terdapat jalur yang dapat berfungsi dengan baik seperti semestinya. Oleh sebab itu maka perlu adanya perhatian secara khusus untuk dapat memperbaiki sekaligus mengembangkan infrastruktur di desa agar masyarakat dapat merasakan dengan baik.

Gambar II.2 Jalan akses masuk Desa Nampar Macing



Sumber: Data primer 2025

#### G. Gambaran Umum Desa Wisata Nampar Macing

Desa wisata Nampar Macing yang dipimpin oleh bapak Yeremias Uriel beserta jajarannya akan bekerjasama dengan pihak pemerintah desa untuk melakukan pengembangan desa wisata demi terwujudnya desa wisata yang berdaya saing dan berkarakter. Hal ini didasarkan pada data pengujung yang semakin bertambah besar. Kurang lebih dalam satu pekan akan ada wisatawan yang akan berkunjung untuk menikmati tempat wisata seperti Lingko dan juga menikmati pertunjukan seperti tarian caci. Selain itu juga desa wisata Nampar Macing menyediakan homestay atau penginapan untuk wisatawan, yang melakukan transit perjalan ke ruteng ibu kota kabupaten Manggarai karena lokasi desa wisata Nampar Macing cukup strategis untuk diajurkan sebagai salah satu penginapan yang memberikan pelayan yang baik.

## **H. Sarana dan Prasarana Desa Wisata Nampar Macing**

Desa wisata Nampar Macing menawarkan saran dan prasarana untuk mendukung kegiatan pariwisata dan edukasi. Berikut adalah rincian sarana dan prasarana yang tersedia di desa wisata Nampar Macing:

### 1. Zona pertanian

Masyarakat desa nampar macing memanfaatkan lokasi pertanian sebagai salah satu objek wisata unggul yang akan di tawarkan ke wisatawan. Zona pertanian ini di rancang agar para wisatawan bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat. Beberapa contoh kegiatan yang bisa di nikmati wisatawan, seperti, Trekking persawahan Dahot, kegiatan ini bertujuan agar para wisatawan memahami sistem pertanian lokal dan berinteraksi dengan petani setempat, ada juga penginapan yang di desain berada di tengah sawah yang bertujuan memberikan suasana tenang dan alam yang menakjubkan.

Gambar II.3 lokasi wisata Lingko Desa Nampar Macing



Sumber: Data sekunder 2025

## 2. Homestay

Desa wisata Nampar Macing menyediakan penginapan bagi para wisatawan yang ingin menginap. Homestay di desa ini umumnya dibangun dari kayu dengan lantai semen, menciptakan suasana klasik dan tradisional. Beberapa homestay terletak di tengah sawah, menawarkan pemandangan alam yang indah dan suasana yang tenang. Meskipun fasilitasnya sederhana, kebersihan dan kenyamanan tetap menjadi prioritas bagi tuan rumah dalam menyambut tamu.

Biaya menginap di homestay di Desa Nampar Macing adalah sekitar Rp170.000 per orang per malam. Harga ini sudah termasuk makan dan minum, dengan menu khas lokal yang disiapkan oleh tuan rumah. Pengalaman ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati kuliner tradisional dan berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat.

Gambar II.4. Penginapan Desa Nampar Macing



Sumber: Data primer 2025

### 3. Ruangan pertemuan

Desa ini juga dilengkapi dengan ruang pertemuan yang cukup besar, yang dapat menampung berbagai kegiatan seperti pelatihan, diskusi kelompok, seminar wisata, maupun pertemuan komunitas. Ruang ini menjadi pusat kegiatan sosial dan edukatif, serta sangat berguna dalam mendukung kegiatan wisata berbasis komunitas, baik untuk tamu umum maupun instansi yang melakukan kunjungan kerja atau studi banding.

Gambar II.5. Ruang pertemuan



Sumber: Data primer 2025

### 4. Jalan Akses

Salah satu destinasi utama adalah Kampung Tado, sebuah kampung adat yang berjarak sekitar 1 hingga 2 kilometer dari pusat desa. Perjalanan menuju kampung ini akan membawa wisatawan melintasi hamparan sawah dan bukit, memberikan pengalaman trekking yang menyegarkan. Tak jauh dari situ, terdapat area trekking persawahan Dahot yang berjarak sekitar 1 kilometer, cocok bagi wisatawan yang ingin menyatu dengan lanskap pertanian tradisional dan menikmati pemandangan alam pedesaan.

Untuk akomodasi, wisatawan dapat menginap di homestay tradisional warga yang tersebar di sekitar desa dengan jarak sekitar 0,5 hingga 1 kilometer dari pusat. Homestay ini terletak di tengah sawah, memberikan suasana tenang dan pengalaman tinggal bersama masyarakat lokal. Di sekitar homestay juga terdapat sentra kerajinan anyaman dan tenun,

yang hanya berjarak sekitar 500 meter. Di tempat ini, pengunjung dapat melihat langsung proses pembuatan kerajinan tangan khas Manggarai dan berinteraksi dengan para pengrajin.

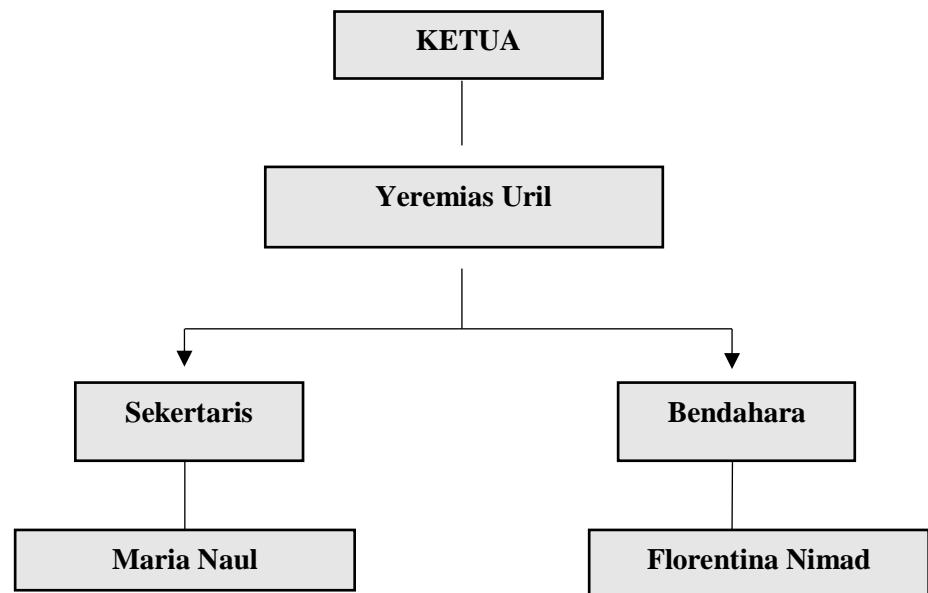
Sementara itu, bagi wisatawan yang menyukai aktivitas air, tersedia jalur susur sungai yang dapat dicapai dengan berjalan kaki sejauh 1 hingga 2 kilometer. Jalur ini menawarkan pengalaman menyusuri sungai di tengah keheningan alam dan kehijauan vegetasi desa. Dengan jarak antar destinasi yang relatif dekat, Desa Nampar Macing memungkinkan wisatawan untuk menikmati berbagai aktivitas dalam satu hari, sekaligus merasakan kekayaan alam dan budaya lokal secara langsung. Semua ini menjadikan desa ini sebagai salah satu tujuan wisata pedesaan yang menjanjikan di Nusa Tenggara Timur.

Gambar II.6. Jalan akses menuju tempat pariwisata



Sumber: data primer 2025

## I. Struktur kepungurusan Desa wisata wisata Nampar Macing



Sumber: data sekunder 2025

## J. Data Pengunjung

Tabel II.6. Data pengunjung tahun 2024 wisata Desa Nampar Macing

Bulan	Asal wisatawan	Aktivitas wisata	Jumlah wisatawan
Januari	Amerika, Inggris	Jeremy Home Stay	4
Februari	Jakarta, Holland, Jerman	Jeremy Home Stay, trekking, dan village tour	6
Maret	Prancis, Jerman, Belgia, Polandia	Jeremy home stay, Caci Dance, Village Tour, dan 2 N Home Stay, Car rental pp	21
April	Prancis, Holland, Indonesia, Hunggaria	Stay, Trekking, lunch, Secang, penelitian home stay, Lingko, Caci,	50
May	German, Italy, Spain, England, Franch, Belgia, Australia, Holland	Stay, Trekking, Caci, Tari bambu ,Tari pepak, lunch	46
June	Spain, Franch, Denmark, UK, Australia, Bali, Italia, Makasar	Luch, Village tour, stay, Trekking, Stay (Doble & Twin)	47
Agustus	Franch, Inggris, Spain, Franch, Belgia, Canada,	Stay, Caci Dance, Trekking, Village Tour,	58
September	Franch, Australia, Holland, Jerman, Jogyakarta, England, Swiss, Italy, Yuvens	Stay, Village Tour, Trekking, Dinner, Caci Dance, Makan Siang	53
Oktober	Jakarta, Franch, N.Zeland, German, Canada,	Shoting, Stay, Caci dance, Village tour,	36
November	Holland, Australia, Franch	Stay, Caci dance, Village tour	16
Desember	-	-	-

Sumber: Data sekunder 2025

Desa Wisata Nampar Macing di Kecamatan Sano Nggoang, Manggarai Barat, memperlihatkan dinamika positif dalam pengembangan potensi wisatanya. Berdasarkan data kunjungan wisatawan dari Januari hingga November, terlihat adanya tren peningkatan jumlah wisatawan dan diversifikasi aktivitas wisata yang ditawarkan desa ini. Pada bulan-bulan awal seperti Januari dan Februari, aktivitas wisata masih terbatas pada penginapan di homestay. Namun memasuki bulan Maret dan seterusnya, jenis aktivitas mulai berkembang menjadi village tour, trekking, pertunjukan tari tradisional seperti Tari Caci, serta partisipasi dalam kegiatan pertanian dan kuliner lokal. Ini mengindikasikan adanya transformasi strategi komunikasi dan pengelolaan wisata berbasis komunitas, dari model pasif menjadi aktif-partisipatif

Transformasi ini selaras dengan konsep komunikasi pemberdayaan menurut Hidayati (2024), yang menekankan pentingnya komunikasi dialogis dan partisipatif dalam memberdayakan masyarakat desa wisata. Dalam konteks Nampar Macing, warga bukan hanya sebagai objek wisata, tetapi telah menjadi subjek yang aktif dalam menciptakan dan menyampaikan pengalaman wisata, mulai dari pengelolaan homestay, menjadi pemandu lokal, hingga penampilan budaya.

Data bulan April hingga Oktober menunjukkan lonjakan kunjungan dan keberagaman wisatawan, tidak hanya dari dalam negeri, tetapi juga dari negara-negara Eropa seperti Prancis, Jerman, Belanda, dan Spanyol. Ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam membangun daya tarik dan melakukan komunikasi lintas budaya, sebagaimana dikaji oleh Wibawanti et al. (2020), bahwa partisipasi masyarakat adalah kunci utama dalam keberlanjutan pengembangan desa wisata. Kegiatan budaya seperti pertunjukan Tari Caci dan Tari Pepak, serta keterlibatan wisatawan dalam aktivitas pertanian dan kuliner lokal, mencerminkan pemanfaatan kearifan lokal sebagai medium komunikasi pemberdayaan, seperti yang dijelaskan oleh Kurniawan & Hariyanti (2022).

Budaya tidak hanya dijaga, tetapi juga diadaptasi sebagai produk wisata edukatif dan ekonomis. Lebih jauh lagi, aktivitas ekonomi seperti penyewaan kendaraan, penyediaan makan siang, dan diversifikasi homestay menunjukkan adanya penguatan ekonomi lokal yang dapat diarahkan melalui kelembagaan seperti BUMDes. Ini sesuai dengan hasil penelitian Ristiana & Amin Yusuf (2020) mengenai pentingnya peran kelembagaan desa dalam memperkuat struktur ekonomi masyarakat.

## **BAB III**

### **SAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. SAJIAN DATA**

##### 1. Deskripsi Narasumber

Sebagaimana dalam penelitian ilmiah, proses subjek dilakukan dengan memperhatikan kemampuan untuk menjelaskan mengenai komunikasi pemberdayaan ekonomi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Nampar Macing, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat. Peneliti telah menentukan informan sebagai berikut ini.

Tabel III.I Data Identitas narasumber

No	Nama	Umur (Tahun)	Masa Kerja	Keterangan
1	Yeremias Uriil	49	10	Pengurus Desa Wisata
2	Zakarias Sudirman	54	8	Kepala Desa
3	Heribertus sadargius	34		Pelaku Usaha Lokal
4	Rimin	36		Masyarakat
5	Soni Serman	26		Pengunjung /wisatawan

Sumber: data primer 2025

Berdasarkan table 3.1 diatas pemilihan informan ditentukan berdasarkan pada hasil obeservasi dilapangan serta melihat kemampuan informan dalam menjelaskan pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh kelompok Leta dalam proses mengembangkan Desa Wisata Nampar Macing, kecamatan Sano Nggoang, kabupaten

Manggarai Barat. Peneliti akan menggali informasi sebanyak mungkin mengenai objek penelitian dan informan dari penelitian ini dapat di peroleh dari pemerintah desa, pencetus kelompok Leta bapak Yeremias Uri, pelaku usaha local dan masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata nampar macing.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan dan melakukan pengamatan/obeservasi serta dokumentasi, hal ini dilakukan untuk mendukung data yang diambil oleh peneliti di lokasi penelitian. Peneliti juga menggunakan teknik *perpusove sampling* yang digunakan untuk mengumpulkan sampel yang dipilih dan dianggap tepat untuk penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilaksanakan.

Dalam penelitian ini peran informan sangat penting karena mereka lah yang akan memberikan informasi atau data yang relevan yang kemudian menjadi pedoman bagi peneliti dalam menganalisis suatu objek penelitian untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Peneliti melakukan observasi dan wawancara serta dokumentasi lansung di lapangan bersama dengan informan/narasumber yang terdiri dari kepala desa, pendiri Leta yaitu bapak Yeremias Uri, pelaku usaha lokal, masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata nampar macing seperti pelaku UMKM. Sebelum melakukan penelitian ini peneliti sudah konfirmasi terlebih dahulu dengan narasumber agar bisa menyesuaikan dengan jadwal mereka masing-masing dan mengajukan surat ijin wawancara dengan masyarakat desa Nampar Macing yang ikut berperan dalam pengembangan desa wisata.

## B. Analisis Data

- a. Upaya komunikasi pemberdayaan dalam pengembangan desa wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Nampar Macing.

### 1. Sejarah Desa wisata Nampar Macing

Pengembangan Desa Nampar Macing sebagai desa wisata berbasis komunitas merupakan hasil dari sebuah proses panjang yang penuh dinamika. Inisiasi tidak datang dari program pemerintah maupun investor, melainkan bermula dari interaksi langsung antara masyarakat lokal dengan pihak eksternal yang membawa pengaruh transformasional. Cikal bakal desa wisata ini dapat ditelusuri kembali ke akhir dekade 1990-an, tepatnya ketika seorang peneliti asing bernama Miss Jenin datang ke Desa Nampar Macing untuk melakukan studi etnobiologi antara tahun 1999 hingga 2001.

Kunjungan tersebut bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan menjadi momen penting yang membuka kesadaran kolektif masyarakat terhadap potensi unik desa mereka. Selama proses penelitiannya, Miss Jenin terlibat aktif dalam kehidupan sosial warga, berinteraksi dengan penduduk, dan mendalami tradisi serta aktivitas pertanian masyarakat setempat. Dari pengamatan tersebut, terungkap bahwa lanskap budaya, keaslian kehidupan masyarakat, dan alam yang masih alami merupakan aset penting yang bisa dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

Hal ini ditegaskan oleh Yeremias Uril selaku pengurus desa wisata, yang menyatakan:

*“Berawal dari kunjungan penelitian yang dilakukan oleh Miss Jenin dari tahun 1999 sampai 2001, saya mulai berpikir bahwa Desa Nampar Macing ini punya potensi besar... kehidupan kami yang selama ini dianggap biasa ternyata punya nilai. Saya sampaikan ide ini ke Miss Jenin, dan akhirnya dia bantu kenalkan kami dengan Yayasan Indecon.”*(wawancara pada tanggal 6 Februari 2025)

Ide awal tersebut kemudian berkembang menjadi visi bersama di antara beberapa tokoh masyarakat, yang pada akhirnya memicu lahirnya inisiatif komunitas

untuk menjadikan Nampar Macing sebagai desa wisata berbasis potensi lokal. Keterlibatan Miss Jenin tidak berhenti sampai pada tahap identifikasi potensi, tetapi berlanjut pada upaya konkrit dengan menghubungkan masyarakat dengan sebuah lembaga non-pemerintah, yaitu Yayasan Indecon (*Indonesia Ecotourism Network*). Lembaga ini dikenal sebagai pionir dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Indonesia.

Kehadiran Indecon menjadi tonggak penting dalam perjalanan Desa Nampar Macing menuju desa wisata. Dengan pendekatan partisipatif dan memberdayakan, Indecon memperkenalkan masyarakat pada prinsip-prinsip dasar ekowisata, pentingnya pelestarian lingkungan, serta nilai ekonomi dari warisan budaya. Hal ini juga sejalan dengan konsep Partisipasi masyarakat yaitu keikutsertaan masyarakat dalam proses mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, serta keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Setiyowati, 2018).

Mereka memfasilitasi berbagai pelatihan, di antaranya pelatihan kepemanduan wisata, pengelolaan homestay, dan pelatihan kerajinan lokal. Selain itu, dilakukan pula pemetaan aset desa—baik aset fisik seperti sawah lodok (lingko), kebun kopi, hutan adat, maupun aset budaya seperti tarian tradisional, cerita rakyat, dan ritual adat.

Kepala Desa Nampar Macing, Zakarias Sudirman, turut membenarkan hal tersebut. Dalam wawancara, ia menyampaikan bahwa:

*“Sejak kerja sama dengan Indecon, masyarakat jadi lebih terbuka pikirannya. Kita dulu tidak tahu bahwa apa yang kita punya itu bisa dilihat sebagai aset wisata. Tapi pelan-pelan, setelah pelatihan, masyarakat mulai sadar dan mulai aktif. Sekarang sudah ada kelompok sadar wisata, dan sebagian rumah warga jadi homestay.”*(wawancara pada tanggal 5 Februari 2025)

Dari titik inilah, komunikasi pemberdayaan mulai berjalan secara aktif—melalui forum desa, diskusi kelompok, pelatihan partisipatif, dan dialog antarwarga. Proses ini tidak hanya memperkuat struktur sosial desa, tetapi juga menanamkan rasa percaya diri bahwa masyarakat mampu menjadi pelaku utama dalam pembangunan sektor pariwisata.

Pengalaman Desa Nampar Macing ini mencerminkan prinsip-prinsip utama dalam teori komunikasi pemberdayaan, khususnya menurut pendekatan Paulo Freire yang menekankan *pentingnya* dialog horizontal dan proses kesadaran kritis (*conscientization*). Komunikasi yang dilakukan dalam konteks pengembangan desa wisata ini bukan bersifat top-down, tetapi membangun kesadaran melalui interaksi yang setara, inklusif, dan reflektif.

Dengan demikian, sejarah pengembangan Desa Nampar Macing tidak hanya mencatat transformasi fisik dari desa biasa menjadi desa wisata, tetapi juga mencerminkan transformasi sosial melalui praktik komunikasi yang memberdayakan. Transformasi ini menjadi fondasi penting bagi munculnya berbagai inisiatif ekonomi lokal yang kelak memperkuat perekonomian masyarakat.

## 2. Upaya komunikasi pemberdayaan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Nampar Macing

Upaya komunikasi pemberdayaan dalam pengembangan desa wisata di Desa Nampar Macing memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun kesadaran, partisipasi, dan kapasitas masyarakat untuk terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi lokal. Komunikasi yang dilakukan oleh pengelola desa wisata bukan semata-mata menyampaikan informasi, melainkan membangun dialog yang bersifat terbuka dan

partisipatif. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya diberi pemahaman, tetapi juga diajak berdiskusi, menentukan arah program, dan bersama-sama merancang bentuk kegiatan ekonomi yang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Yeremias Uriel, pengelola dan sekaligus Ketua Desa Wisata Nampar Macing, menyampaikan bahwa sejak awal program ini digagas, komunikasi selalu dilakukan secara terbuka dan melibatkan seluruh elemen masyarakat:

*“Dari awal kita tidak pakai sistem komando. Semua harus dilibatkan. Kita buat rapat, kita diskusi, lalu jalan sama-sama. Kalau ada pelatihan, kita undang yang muda, yang tua, termasuk ibu-ibu. Jadi semua merasa punya andil dan akhirnya mereka juga semangat mengembangkan potensi masing-masing.”* (wawancara pada tanggal 6 Februari 2025)

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Chambers dalam Setiyowati (2019) yang menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan strategi pembangunan yang berorientasi pada masyarakat (*people-centered development*), melalui pendekatan partisipatif, berkelanjutan, dan memberdayakan. Komunikasi yang dilakukan secara inklusif menjadi alat utama untuk membangkitkan kesadaran kolektif, menggali potensi lokal, dan memunculkan inisiatif ekonomi dari bawah.

Lebih lanjut, Zakarias Sudirman, Kepala Desa Nampar Macing, menegaskan pentingnya membangun komunikasi yang setara antara pengelola dan warga:

*“Sekarang kita bisa lihat hasilnya. Masyarakat sudah mulai mandiri. Mereka jual madu, kopi, ada yang buka homestay, ada yang bikin anyaman. Semua itu bukan karena disuruh, tapi karena mereka sendiri yang merasa bisa. Karena diajak bicara dari awal, mereka punya rasa memiliki.”* (wawancara pada tanggal 5 Februari 2025)

Praktik ini juga mencerminkan pemikiran John Friedman, yang menekankan pentingnya demokrasi inklusif, pertumbuhan ekonomi tepat guna, kesetaraan gender,

dan keadilan antargenerasi dalam proses pembangunan masyarakat. Di Nampar Macing, prinsip ini terwujud dalam pelibatan lintas kelompok: laki-laki dan perempuan, tua dan muda, semua diberi ruang dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi berbasis wisata.

Dari sisi pelaku usaha lokal, komunikasi yang bersifat mengajak dan tidak memaksa terbukti mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat secara sukarela. Heribertus Sadargius, salah satu pelaku usaha lokal, mengungkapkan:

*“Dulu kami hanya berkebun untuk kebutuhan sendiri, tapi sekarang dengan adanya wisata, kami bisa menjual hasil kebun, mengajak tamu ikut panen, bahkan belajar masak makanan lokal bersama. Semua itu berawal dari pelatihan dan diskusi. Kita tahu kita bisa, karena kita diajak berpikir, bukan disuruh.”*(wawancara pada tanggal 7 Februari 2025)



Selain warga, wisatawan pun merasakan manfaat dari komunikasi yang terjalin di desa ini. Soni Serman, salah satu pengunjung, menyampaikan:

*“Saya suka suasana desanya yang alami. Waktu menginap di homestay, saya diajak masak, lihat kebun, dan ngobrol tentang kebiasaan mereka. Rasanya lebih dekat dengan kehidupan mereka. Saya malah beli kopi, madu langsung dari warga, dan juga belajar menenun”*(wawancara pada tanggal 8 Februari 2025)



Interaksi ini menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan tidak hanya membangun relasi sosial, tetapi juga membuka akses ekonomi langsung antara warga dan wisatawan, tanpa perantara. Hal ini memperkuat perekonomian lokal secara nyata.

Dengan pendekatan komunikasi pemberdayaan, pengembangan desa wisata di Nampar Macing tidak hanya berfokus pada pembangunan objek wisata, tetapi juga pada pelestarian budaya, penguatan kapasitas masyarakat, dan penciptaan ekonomi yang berkelanjutan. Nilai-nilai lokal, seperti tradisi, cerita rakyat, dan gaya hidup agraris, dikemas menjadi bagian dari pengalaman wisata yang otentik dan bernilai ekonomi.

Upaya komunikasi pemberdayaan yang dilakukan di Desa Nampar Macing dapat dilihat secara nyata dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Salah satu wujud keberhasilannya adalah terjadinya diversifikasi pendapatan, di mana masyarakat kini tidak lagi hanya mengandalkan hasil pertanian semata, melainkan mulai mengembangkan berbagai bentuk usaha baru. Kegiatan seperti membuka homestay, menjadi pemandu wisata (tour guide), membuat kerajinan tangan tradisional, serta

menjual produk hasil pertanian lokal yang dikemas dengan nilai budaya, menjadi sumber penghasilan tambahan yang berkelanjutan bagi warga.

Perubahan ini turut membentuk kemandirian ekonomi lokal, di mana masyarakat mulai mampu mengelola potensi yang mereka miliki tanpa harus sepenuhnya bergantung pada sistem pertanian konvensional. Mereka tidak lagi hanya memproduksi untuk kebutuhan sendiri, tetapi mulai melihat dan mengelola hasilnya sebagai komoditas ekonomi yang bisa dijual dan dipromosikan.

Seiring dengan itu, tumbuh pula kepercayaan diri masyarakat dalam menjalin hubungan ekonomi dengan pihak luar, termasuk wisatawan. Mereka merasa lebih siap dalam melayani tamu, mempresentasikan produk lokal, hingga membangun jaringan pemasaran yang lebih luas. Hal ini tidak terlepas dari proses pelatihan dan komunikasi terbuka yang dilakukan sejak awal pengembangan desa wisata.

Lebih jauh, upaya komunikasi pemberdayaan juga telah membangkitkan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan. Masyarakat semakin memahami bahwa budaya, alam, dan cara hidup tradisional bukan hanya warisan leluhur, tetapi juga merupakan aset ekonomi yang dapat menarik minat wisatawan. Karena itu, menjaga tradisi, merawat lingkungan, dan mempertahankan kearifan lokal menjadi bagian dari strategi ekonomi berkelanjutan yang didukung oleh seluruh warga desa.

emuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan ekonomi, yang menyatakan bahwa keberdayaan tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah sumber daya, tetapi oleh kemampuan masyarakat untuk mengakses, mengelola, dan mengoptimalkan potensi lokal. Dalam konteks ini, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD)

menjadi sangat relevan. ABCD menekankan bahwa masyarakat bukan pihak yang pasif atau lemah, tetapi memiliki aset-aset budaya, sosial, dan ekonomi yang bila diberdayakan melalui komunikasi yang tepat, dapat menjadi fondasi kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

### 3. Faktor penghambat upaya komunikasi pemberdayaan pengembangan desa wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Nampar Macing

Meskipun proses komunikasi pemberdayaan di Desa Nampar Macing telah mendorong tumbuhnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan desa wisata, namun tidak semua upaya berjalan tanpa kendala. Terdapat beberapa hambatan yang menghambat optimalisasi pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya dari aspek internal dan sosial budaya masyarakat itu sendiri.

Salah satu hambatan utama adalah masih rendahnya tingkat literasi pariwisata dan kewirausahaan di kalangan sebagian masyarakat. Tidak semua warga memahami secara utuh bagaimana potensi lokal bisa dikembangkan menjadi sumber ekonomi berkelanjutan. Hal ini menyebabkan banyak warga yang masih bersikap pasif atau belum memiliki keberanian untuk memulai usaha berbasis pariwisata. Zakarias Sudirman, Kepala Desa Nampar Macing, menuturkan:

*“Kita sudah ajak diskusi dan fasilitasi pelatihan, tapi sebagian warga masih merasa takut atau belum percaya diri untuk ikut. Mereka bilang belum siap jualan, belum tahu cara melayani tamu, atau malu berbicara di depan orang luar.”*(wawancara pada tanggal 5 Februari)

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak hanya membutuhkan akses terhadap pelatihan atau modal usaha, tetapi juga penguatan mentalitas wirausaha dan keberanian untuk berubah.

Faktor lain yang juga menjadi penghambat adalah kurangnya kesinambungan dalam pelibatan generasi muda. Anak-anak muda di desa banyak yang memilih merantau atau bekerja di luar daerah, sehingga tenaga produktif yang sebenarnya sangat dibutuhkan untuk pengelolaan wisata dan pengembangan usaha lokal justru tidak termanfaatkan secara maksimal. Yeremias Uri, Ketua Pengelola Desa Wisata, menjelaskan:

*“Kita butuh tenaga muda untuk teruskan program ini. Tapi banyak yang pergi, yang tersisa kadang tidak begitu tertarik. Mereka anggap kerja di luar lebih menjanjikan.”*(wawancara pada tanggal 6 Februari)

Ketiadaan regenerasi dalam struktur pengelolaan maupun pelaku usaha desa wisata berisiko terhadap keberlanjutan program yang telah dirintis.

Selain itu, kesenjangan partisipasi antarwarga juga masih menjadi kendala. Meskipun komunikasi pemberdayaan telah dilakukan secara terbuka, namun belum semua kelompok masyarakat berperan secara aktif. Beberapa warga merasa bahwa kegiatan desa wisata hanya dikelola oleh kelompok tertentu, atau belum melihat hasil nyata secara langsung bagi diri mereka sendiri. Hal ini menciptakan persepsi bahwa manfaat ekonomi dari desa wisata belum merata.

Tidak kalah penting adalah hambatan dalam hal pemasaran dan promosi produk lokal. Produk seperti madu hutan, kopi organik, atau kerajinan tangan memang memiliki nilai jual, namun masyarakat belum memiliki kapasitas memadai dalam hal branding, pengemasan, atau pemasaran digital. Menurut Rimin, salah satu warga:

*“Kami buat kerajinan dari bahan alam, tapi bingung mau dijual ke mana. Kadang hanya tunggu tamu datang baru ditawarkan. Kalau tidak ada tamu, tidak laku.”*(wawancara pada tanggal 9 Februari 2025)

Situasi ini memperlihatkan pentingnya dukungan dalam peningkatan kapasitas promosi dan jejaring pasar, agar potensi ekonomi yang sudah ada bisa berkembang maksimal.

Terakhir, kurangnya pendampingan yang berkelanjutan juga menjadi tantangan tersendiri. Program pelatihan atau fasilitasi sering bersifat temporer dan tidak selalu diikuti dengan pengawasan atau evaluasi jangka panjang. Hal ini membuat warga kehilangan motivasi atau arah saat menghadapi kendala teknis dalam menjalankan usaha. Padahal seperti disampaikan Setiyowati (2019), pemberdayaan tidak berhenti pada pemberian informasi awal, tetapi harus dibarengi dengan penguatan kapasitas secara berkelanjutan dan proses komunikasi yang konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Nampar Macing tidak semata-mata berasal dari faktor eksternal, melainkan juga dari rendahnya kesiapan internal, minimnya keberlanjutan pelibatan generasi muda, kurangnya keterampilan pemasaran, **serta** terbatasnya dukungan kelembagaan secara jangka panjang. Untuk mengatasi hal ini, perlu strategi komunikasi yang lebih intensif, adaptif, dan berbasis pemetaan sosial yang menyeluruh agar pemberdayaan benar-benar menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Komunikator dalam komunikasi pemberdayaan di Desa Nampar Macing terdiri atas dua kelompok utama. Pertama, fasilitator eksternal seperti Yayasan Indecon dan Swisscontact yang memberikan pendampingan, pelatihan, serta fasilitasi pengetahuan tentang ekowisata dan pengelolaan wisata berbasis komunitas. Kedua, tokoh masyarakat lokal seperti Bapak Yeremias Uriel yang berperan sebagai penggerak dan jembatan komunikasi antara lembaga eksternal dan masyarakat. Peran Bapak Yeremias sangat penting karena ia mampu membangun kepercayaan dan membangkitkan motivasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pemberdayaan.

Pesan Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi pemberdayaan mencakup beragam informasi dan keterampilan praktis. Beberapa di antaranya adalah pengetahuan mengenai prinsip-prinsip ekowisata, pelatihan menjadi pemandu wisata (tour guide), strategi promosi destinasi wisata, manajemen homestay, pengemasan produk lokal, hingga pengelolaan wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Isi pesan ini bersifat edukatif dan disampaikan secara partisipatif agar masyarakat dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai baru untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Saluran Saluran komunikasi yang digunakan meliputi diskusi kelompok, pelatihan langsung, workshop, praktik lapangan, hingga pendampingan intensif. Penggunaan berbagai saluran ini memungkinkan terjadinya proses komunikasi dua arah yang efektif, partisipatif, dan adaptif terhadap kondisi lokal. Dalam beberapa kegiatan, juga dilakukan pendekatan informal seperti kunjungan rumah atau diskusi di tempat-tempat umum untuk memperkuat ikatan sosial dan membangun kepercayaan.

Komunikan Komunikan atau penerima pesan dalam proses pemberdayaan ini adalah masyarakat Desa Nampar Macing secara luas. Mereka terdiri dari kelompok pengelola desa wisata (seperti kelompok Leta), ibu-ibu pengrajin lokal, pemuda desa, serta masyarakat umum yang berperan dalam berbagai aktivitas pendukung wisata. Masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pengalaman dalam bidang pariwisata kini mampu terlibat dalam pengelolaan desa wisata secara langsung.

Feedback (Umpulan Balik) Umpulan balik dalam proses komunikasi pemberdayaan di Desa Nampar Macing muncul melalui dua mekanisme utama. Pertama, melalui evaluasi kegiatan secara berkala yang dilakukan bersama fasilitator dan masyarakat untuk menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan. Kedua, melalui penerapan

langsung hasil pelatihan dalam kehidupan nyata, seperti kemampuan masyarakat menyusun dan menjalankan paket wisata secara mandiri, menyambut tamu, dan menawarkan produk-produk lokal. Feedback ini menunjukkan adanya perubahan perilaku, peningkatan kapasitas, dan pertumbuhan kemandirian masyarakat dalam bidang ekonomi pariwisata.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti Hidayati (2024) yang meneliti komunikasi pemberdayaan dalam konteks pengelolaan desa wisata di Jawa Barat, penelitian ini memiliki perbedaan fokus, yakni pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui komunikasi. Penelitian Wibawanti et al. (2020) menyoroti partisipasi masyarakat dalam program kampung wisata, namun tidak secara khusus menekankan strategi komunikasi dalam peningkatan ekonomi.

Sementara itu, Kurniawan dan Hariyanti (2022) membahas komunikasi pemberdayaan di Desa Wisata Kinahrejo, namun kurang mendalami aspek ekonomi masyarakat. Ristiana dan Amin Yusuf (2020) menekankan pemberdayaan ekonomi melalui BUMDes, sedangkan pendekatan penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal dan pelibatan masyarakat secara langsung. Penelitian oleh Nizar et al. (2020) dalam kerangka SDGs memiliki kesamaan dalam strategi komunikasi, tetapi belum menyoroti transformasi ekonomi lokal seperti yang terjadi di Nampar Macing.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan dapat menjadi strategi kunci dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Komunikasi menjadi media transformasi sosial yang mendorong masyarakat untuk mengenali potensi lokal, mengembangkan keterampilan, membangun kolaborasi, dan menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami bagaimana

komunikasi dapat berperan dalam memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan menjadikan desa wisata sebagai ruang pertumbuhan yang inklusif dan mandiri.

- b. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam komunikasi antara pihak pemerintah dengan, pengelolah desa wisata, dan masyarakat setempat dalam pengembangan ekonomi desa wisata

#### 1. Miskomunikasi dalam Penyampaian Informasi

Salah satu hambatan utama dalam komunikasi pemberdayaan di Desa Wisata Nampar Macing adalah miskomunikasi dalam penyampaian informasi. Meskipun secara struktural telah dibangun sistem komunikasi yang memadai—seperti penggunaan grup WhatsApp dan pelaksanaan rapat desa secara berkala—nyatanya masih sering terjadi informasi yang tidak sampai secara merata kepada semua warga, atau tidak dipahami secara utuh oleh sebagian penerima pesan. Akibatnya, berbagai kegiatan desa wisata yang telah dirancang tidak dapat dilaksanakan secara maksimal karena kurangnya kesiapan dari pihak-pihak yang seharusnya terlibat.

Contoh konkret dari persoalan ini terjadi ketika ada tamu wisata yang telah dijadwalkan datang untuk mengikuti sejumlah aktivitas, seperti menginap di homestay warga, menyaksikan pertunjukan seni budaya caci, atau mengikuti kegiatan edukatif seperti menenun dan memanen di kebun. Beberapa warga yang seharusnya menjadi pelaksana kegiatan justru tidak mengetahui jadwal kedatangan tamu tersebut, sehingga persiapan tidak dilakukan sebagaimana mestinya.

Hal ini ditegaskan oleh Yeremias Uri, Ketua Desa Wisata Nampar Macing, yang menyampaikan:

*“Misalnya kita sudah deal ada tamu datang hari tertentu, kita sudah infokan ke semua orang, tapi tetap ada yang tidak tahu. Yang jaga homestay belum siap*

*atau kelompok caci belum berkumpul. Padahal infonya sudah dikirim di WhatsApp dan juga dibahas di rapat.”*(wawancara pada tanggal 6 Februari 2025)

Situasi ini memperlihatkan bahwa meskipun media komunikasi seperti WhatsApp telah digunakan, tingkat keterlibatan dan pemahaman warga terhadap isi pesan masih rendah. Tidak semua warga aktif memantau pesan di grup, sementara sebagian lainnya kesulitan memahami isi pesan yang cenderung singkat, menggunakan istilah asing, atau tidak diberi penjelasan yang cukup. Belum lagi, ada warga yang tidak bisa hadir dalam rapat karena alasan pekerjaan atau kesibukan lainnya, sehingga mereka tidak mendapatkan informasi secara langsung.

Zakarias Sudirman, Kepala Desa Nampar Macing, juga menyampaikan bahwa persoalan ini sebenarnya sudah diantisipasi, namun tetap terjadi:

*“Kami sudah siapkan jadwal dan pengumuman, tapi memang ada saja warga yang terlewat. Kadang mereka tidak buka pesan, atau pikir itu bukan bagian mereka. Makanya kita tetap jalankan pertemuan langsung supaya semua bisa dengar dan paham.”*(wawancara pada tanggal 5 Februari 2025)

Dari sisi pelaku usaha lokal, Heribertus Sadargius juga menuturkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap sistem komunikasi digital masih menjadi kendala:

*“Saya sendiri pernah alami tamu datang tapi teman-teman yang bagian sambut belum tahu. Jadi akhirnya buru-buru kita koordinasi. Mungkin karena pesan di WhatsApp terlalu singkat atau banyak warga yang tidak terlalu paham teknologi.”* (wawancara pada tanggal 7 Februari 2025)

Pernyataan ini memperjelas bahwa miskomunikasi terjadi bukan hanya karena kendala teknis dalam pengiriman informasi, tetapi juga karena keterbatasan pemahaman warga terhadap isi pesan, serta rendahnya literasi digital bagi sebagian masyarakat.

Secara teoritis, Cangara (2018) menjelaskan bahwa hambatan komunikasi semacam ini dapat dikategorikan ke dalam hambatan teknis dan hambatan semantik. Hambatan teknis muncul karena gangguan pada media komunikasi, seperti tidak

adanya sinyal, warga yang tidak membuka WhatsApp, atau tidak memiliki perangkat yang memadai. Sementara itu, hambatan semantik terjadi ketika pesan tidak dimengerti sebagaimana mestinya oleh penerima, misalnya karena kalimat yang ambigu, kurang detail, atau berbeda persepsi.

Lebih lanjut, Susanto (2018) juga menegaskan bahwa pemilihan saluran komunikasi yang tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dapat menimbulkan kendala. Ini dikenal sebagai *poor choice of communication channels*, yaitu ketika media yang dipilih tidak dapat diakses atau tidak dipahami oleh sebagian besar penerima pesan. Selain itu, miskomunikasi juga dapat timbul karena perbedaan latar belakang, tingkat pendidikan, serta kemampuan memahami konteks pesan.

Sebagai bentuk solusi, pengelola desa wisata dan pemerintah desa menerapkan strategi komunikasi kombinasi, yakni tetap menggunakan media digital untuk efisiensi, namun juga melakukan pendekatan tatap muka melalui pertemuan rutin, musyawarah kelompok, atau bahkan kunjungan langsung dari rumah ke rumah. Strategi ini dinilai cukup efektif untuk memastikan bahwa setiap warga mendapatkan informasi yang sama, memiliki pemahaman yang tepat, dan dapat mempersiapkan diri dalam menyambut kegiatan wisata secara optimal.

Dengan demikian, miskomunikasi dalam penyampaian informasi masih menjadi tantangan dalam praktik komunikasi pemberdayaan di Desa Nampar Macing, namun kesadaran kolektif dari pengelola dan warga untuk terus memperbaiki pola komunikasi menjadi modal penting dalam mewujudkan tata kelola pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

## 2. Kecemburuan Sosial

Dalam proses pengembangan desa wisata, kecemburuan sosial menjadi salah satu hambatan yang sering muncul di tengah masyarakat Desa Nampar Macing. Ketika kegiatan pariwisata mulai menghasilkan keuntungan, tidak semua warga merasa mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat. Hal ini memicu munculnya rasa iri antarwarga.

Bentuk kecemburuan sosial ini dapat terlihat, misalnya, ketika hanya beberapa rumah yang digunakan sebagai homestay, sementara rumah warga lain belum pernah dipakai. Begitu juga dengan pertunjukan budaya seperti tarian caci atau kegiatan tenun, sering kali hanya kelompok tertentu yang tampil. Bagi warga yang tidak dilibatkan, hal ini menimbulkan pertanyaan dan kekecewaan.

Yeremias Uriel, Ketua Desa Wisata Nampar Macing, membenarkan adanya kondisi tersebut:

*“Kadang memang ada yang merasa iri. Kenapa rumah dia tidak dipakai jadi homestay, atau kenapa kelompok yang tampil cuma itu-itu saja. Tapi semua itu kita tangani dengan diskusi. Kita ajak bicara, kita buat evaluasi supaya semua bisa paham.”* (wawancara pada tanggal 6 Februari)

Kecemburuan sosial ini juga muncul dari warga biasa, seperti diungkapkan oleh Rimin, seorang warga Desa Nampar Macing:

*“Saya juga pernah merasa begitu. Kenapa yang lain terus yang ikut. Tapi ternyata kita semua bisa, asal ikut rapat dan siapin tempat. Sekarang saya juga terlibat.”* (wawancara pada tanggal 9 Februari 2025)

Pernyataan ini menggambarkan bahwa kurangnya keterlibatan sering kali bukan karena disengaja, tetapi bisa juga karena kurangnya komunikasi dan keaktifan dari warga itu sendiri. Warga yang belum terlibat sering tidak hadir dalam rapat atau tidak

menyiapkan fasilitas pendukung yang layak. Namun, mereka tetap merasa terpinggirkan karena tidak mendapat kesempatan seperti yang lain.

Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Heribertus Sadargius, pelaku usaha lokal:

*“Ada yang sempat bilang kenapa cuma saya yang diminta bantu urus tamu. Tapi setelah dijelaskan, mereka mengerti bahwa siapa pun bisa ikut asal fasilitasnya siap dan ikut kegiatan dari awal.”* (wawancara pada tanggal 7 Februari 2025)

Dalam teori komunikasi, kondisi ini merupakan hambatan karena perbedaan status dan persepsi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Susanto (2018). Gangguan komunikasi seperti ini dapat muncul ketika perbedaan akses terhadap peluang ekonomi menciptakan rasa tidak adil, sikap tertutup, atau bahkan penolakan diam-diam terhadap program yang dijalankan.

Agar persoalan ini tidak berlarut-larut, pengelola desa wisata bersama pemerintah desa mengambil langkah antisipatif. Mereka mengadakan rapat terbuka secara rutin, menyusun sistem pembagian peran yang adil, dan menyampaikan bahwa setiap warga memiliki peluang yang sama—dengan syarat berpartisipasi secara aktif dan memiliki kesiapan.

Zakarias Sudirman, Kepala Desa Nampar Macing, menegaskan:

*“Kita beri ruang untuk semua warga. Siapa pun boleh ikut, tapi harus aktif dan hadir. Kita atur adil supaya tidak ada yang merasa dikucilkan.”* ( wawancara pada tanggal 5 Februari 2025)

Dari berbagai pernyataan tersebut terlihat bahwa solusi dari kecemburuan sosial bukan hanya soal pemerataan peran, tetapi lebih pada pembangunan komunikasi yang transparan, partisipatif, dan jujur. Ketika warga merasa dihargai dan didengar, maka semangat untuk bersama-sama membangun desa wisata akan tumbuh dengan sendirinya.

Dengan kata lain, kecemburuhan sosial dapat ditekan jika ada kejelasan komunikasi dan keterbukaan informasi dalam pembagian peran dan hasil ekonomi. Hal ini memperkuat pentingnya komunikasi pemberdayaan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun rasa keadilan dan rasa memiliki bersama.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan berperan penting dalam pengembangan desa wisata dan peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Nampar Macing. Melalui pendekatan partisipatif, warga mulai terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi seperti pengelolaan homestay, produksi kerajinan lokal, penyediaan jasa pemanduan wisata, dan pengolahan hasil pertanian. Komunikasi dilakukan melalui diskusi, pelatihan, rapat terbuka, serta pendekatan informal, yang mendorong tumbuhnya kesadaran dan rasa memiliki terhadap program desa wisata.

Namun, proses komunikasi pemberdayaan di desa ini belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih terdapat hambatan, antara lain miskomunikasi dalam penyampaian informasi, keterbatasan literasi digital, dan kecemburuan sosial antarwarga akibat pembagian peran yang dianggap tidak merata. Selain itu, keterlibatan generasi muda masih rendah dan sebagian warga belum memiliki keberanian serta kapasitas untuk mengembangkan usaha berbasis pariwisata.

Dengan demikian, komunikasi pemberdayaan di Desa Nampar Macing telah menghasilkan kemajuan dalam aspek partisipasi dan ekonomi lokal, tetapi belum sepenuhnya berhasil. Diperlukan strategi komunikasi yang lebih intensif, merata, dan berkelanjutan agar seluruh masyarakat dapat terlibat aktif dan memperoleh manfaat yang setara dari pengembangan desa wisata.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Nampar Macing.

### 1. Bagi Pemerintah Desa

Pertama, kepada pemerintah desa, disarankan untuk memperkuat fungsi koordinasi dan fasilitasi, terutama dalam hal komunikasi dan pelibatan masyarakat secara menyeluruh. Pemerintah desa juga perlu mendorong pelatihan literasi digital dan kewirausahaan yang merata, serta membuka ruang partisipasi bagi generasi muda agar regenerasi pelaku wisata bisa berjalan berkelanjutan. Bagi Masyarakat.

### 2. Bagi Pengelola Desa Wisata

bagi pengelola desa wisata, penting untuk membangun sistem komunikasi yang lebih inklusif dan terbuka. Penggunaan media digital seperti WhatsApp memang bermanfaat, namun perlu dilengkapi dengan pendekatan tatap muka agar informasi menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Pengelola juga perlu menyusun sistem pembagian peran dan manfaat yang transparan, agar tidak memicu kecemburuan sosial yang dapat menghambat partisipasi warga.

### 3. Masyarakat Desa

perlu ditumbuhkan semangat keterlibatan aktif. Warga diharapkan tidak hanya menunggu ajakan, tetapi juga proaktif hadir dalam rapat, mengikuti pelatihan, dan menyiapkan diri untuk terlibat dalam kegiatan wisata. Kesadaran bahwa keberhasilan desa wisata merupakan tanggung jawab bersama harus terus dibangun agar proses pemberdayaan berjalan secara kolektif.

#### 4. pelaku usaha lokal

Disarankan agar terus mengembangkan potensi produk dan layanan yang dimiliki. Mereka juga perlu menjadi penggerak di tengah masyarakat dengan berbagi pengalaman, membangun kolaborasi, dan mendorong partisipasi warga lain agar kegiatan ekonomi berbasis wisata semakin meluas. Kemampuan promosi dan pengemasan produk juga penting untuk ditingkatkan agar potensi ekonomi lokal bisa menjangkau pasar yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amantha, G. K. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 47(1), 67–79.  
<https://doi.org/10.33701/jipwp.v47i1.1490>
- Alhada, M., Habib, F., Kunci, K., Masyarakat, P., Kreatif, E., Bumdesa, ;, Peningkatan, ;, Pemberdayaan, E. ;, & Masyarakat, E. (2021). Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy KAJIAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF. |, 106(2), 2776–7434. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/arrehla/index>
- Asiva Noor Rachmayani. (2022). Alhada, M., Habib, F., Kunci, K., Masyarakat, P., Kreatif, E., Bumdesa, ;, ... Masyarakat, E. (2021). Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy KAJIAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy KAJIAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF.*, 6. <http://repo.apmd.ac.id/id/eprint/1906>
- Braga, D. D., Pandjaitan, R. H., & Putra, A. M. (2024). KOMUNIKASI KELOMPOK PADA KOMUNITAS SENIMAN GUNA IMPLEMENTASI CHSE DI KAWASAN WISATA KOTA TUA JAKARTA. *KOMUNIKATA* 57, 5(2), 187–201.  
<https://doi.org/10.55122/kom57.v5i2.1555>
- Fitria, S. (2024). Evaluasi Terhadap Program Desa Cerdas di Kertagena Tengah Kabupaten Pamekasan dengan Perspektif Teori Strukturalis Adaptif (Studi Komunikasi Pembangunan Melalui Pendekatan Poststrukturalis). *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 2408–2422.  
<https://doi.org/10.38035/rrj.v6i6.1022>
- HIBATUL AZIZI Nadia Wasta Utami, S.I.Kom, M. . (2021). *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Pulesari Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*. 6.
- Hidayati, R. K. (2024). Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(2), 146–157.  
<https://doi.org/10.33592/dk.v11i2.4285>
- Kurniawan, A. P., & Hariyanti, P. (2022). *Pemberdayaan Komunikasi pada Masyarakat Desa Wisata Kinahrejo Cangkringan , Kabupaten Sleman , Yogyakarta Empowerment of Communication in the Community of the Kinahrejo Tourism Village , Cangkringan , Sleman Regency , Yogyakarta*. 2(July 2021), 15–24.  
<https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art2>
- M., Kusniawati, D., Setyaningrum, B., Prasetyawati, E., & Islami, N. P. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59–72.  
<https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15282>

Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., & N. D. L. (2022). Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., & Nurika Dyah Lestariningsih. (2024). METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS DALAM PENDIDIKAN OLAHRAGA. *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS DALAM PENDIDIKAN OLAHRAGA*. <https://repository.insightmediatama.co.id/books/article/view/21>

Miftahul., F. (2023). Fatoni Miftahul. (2023) Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengembangan Desa Wisata : Studi deskriptif Sari Ater Desa Palasari Kecamatan Ciater Kabupaten Subang. Sarjana thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengembangan Desa Wisata : Studi Deskriptif Sari Ater Desa Palasari Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.*, <https://digilib.uinsgd.ac.id/77319/>

Maharso Joharsoyo, Y. (2023). Komunikasi Partisipatif dalam Upaya Konservasi Burung di Desa Jatimulyo, Kabupaten Kulonprogo. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.37715/calathu.v5i1.3705>

Oktafiarni, Z. N. (2022). *Komunikasi Pemberdayaan Pemerintah Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. 9, 356–363. <http://hdl.handle.net/123456789/38267>

Putra, Justita, S., Mandini, Sarah, Devi, D., Audina, Kharisma, P., Zulhadi, & Rusyada, Najah, G. (2025). Penyelenggaraan Gerakan Kaum Lombok Utara Cinta Literasi Tahun 2024 Melalui Kegiatan Sarasehan dan Workshop Pengelolaan Komunitas Penggerak Literasi di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Abhinaya (JPA)*, 1(1), 1–7.

Rukhmana, T. (2021). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.

Ristiana, & Amin Yusuf. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Wisata Lerep. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 88–101. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>

Ruhansih, D. S. (2017). EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

Studi, P., Pendidikan, S., Ilmu, F., Politik, I., & Negeri, U. (2025). Pemanfaatan Desa Wisata DAM Pleret 1904 Kabupaten Pasuruan Sebagai Sumber Belajar IPS. *Bima Yudhantara Saputra et Al. 2025. Pemanfaatan Desa Wisata DAM Pleret 1904 Kabupaten Pasuruan Sebagai Sumber Belajar IPS. Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*. 5, 1 (May 2025), 145–160., 5(1), 145–160.

Sutiani, N. W. (2021). Peran Serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. *Jurnal Cakrawarti*, 04(02), 70–79.

Setyowati, Y. (2019). Komunikasi Pemberdayaan sebagai Perspektif Baru Pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 188–199. <https://doi.org/10.46937/17201926849>

# **LAMPIRAN**

## **LAMPIRAN I.1**

### **PANDUAN WAWANCARA**

(Dilakukan dengan reccordinh/rekaman)

A. Daftar pertanyaan untuk wawancara

a. Kepala Desa

1. Bagaimana sejarah lahir desa wisata Nampar Macing?
2. Siapa pemilik dan pengelola desa wisata Nampar Macing?
3. Apa yang menjadi dorongan Desa Nampar Macing mengembangkan desa wisata sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi?
4. Apa saja upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa Nampar Macing dalam mendukung pengembangan desa wisata?
5. Bagaimana upaya komunikasi pemberdayaan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang ada di desa Nampar Macing?
6. Bagaimana efektifitas komunikasi pemberdayaan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada di desa Nampar Macing?
7. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses komunikasi antar pihak pemerintah dengan, pengelola desa wisata, dan masyarakat?
8. Bagaimana pemerintah desa Nampar Macing mengkomunikasi mengenai program desa wisata ?
9. Bagaimana cara dari pihak pemerintah desa Nampar dalam mengatasi miskomunikasi dengan pihak pengelola dan masyarakat?
10. apakah bapak/paham/mengerti mengenai komunikasi pemberdayaan?
11. apakah komunikasi yang bapak/lakukan terhadap pengelola desa wisata sudah termasuk komunikasi pemberdayaan?

12. apakah komunikasi yang bapak lakukan terhadap masyarakat desa Nampar

Macing, sudah termasuk komunikasi pemberdayaan?

13. bagaimana tata kelola desa wisata ?

b. Pengelola desa wisata

1. sejak kapan bapak/ibu di pilih menjadi pengelola desa wisata ?

2. modal apa yang anda miliki sebagai pengelola desa wisata?

3. bagaimana komunikasi pengelola desa wisata dengan pemerintah desa ?

4. Apa tujuan dari pengembangan desa wisata di desa Nampar Macing?

5. Apa yang menjadi ciri dan karakter yang menjadi iconik dari desa wisata  
Nampar Macing?

6. bagaimana pola komunikasi sesama pengelola desa wisata?

7. Apakah program desa wisata yang ada di desa Nampar Macing mampu  
meningkatkan perekonomian masyarakat

8. Apa saja kendala komunikasi yang di hadapi antar pihak pengelola,  
pemerintah, dan masyarakat ?

9. Bagaimana upaya komunikasi pemberdayaan yang di bangun oleh pihak  
pengelola desa wisata dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam  
pengembangan desa wisata yang ada di desa Nampar Macing?

10. Bagaimana pola komunikasi yang di lakukan oleh pengelola desa wisata  
Nampar Macing dalam membangun kerja sama dengan pihak luar?

11. Bagaimana pengelola desa wisata Nampar macing mengkomunikasikan  
mengenai program desa wisata

12. bagaimana pola komunikasi pengelola dengan pihak umkm?

13. bagaimana pola komunikasi pengelola dengan wisatawan?

14. apakah bapak ibu paham/mengerti mengenai komunikasi pemberdayaan?

15. apakah komun
  16. ikasi yang bapak/ibu lakukan kepada pelaku umkm, masyarakat, wisatawan, dan lain-lain. menurut bapak sudah termasuk komunikasi pemberdayaan belum?
  17. bagaimana tata kelola desa wisata?
  18. bagaimana pihak pengelola desa wisata bertanggung jawab kepada pemerintah dan masyarakat desa Nampar Macing?
- c. Masyarakat Desa
1. Apa yang ada ketahui mengenai pengembangan desa wisata yang ada di desa Nampar Macing?
  2. Bagaimana pengaruh yang anda dapat program desa wisata terhadap perekonomian anda dan keluarga ?
  3. Bagaimana komunikasi yang di bangun oleh pemerintah desa Nampar Macing dalam mengenalkan program desa wisata ?
  4. Bagaimana hubungan komunikasi antar masyarakat dengan pihak pemerintah desa dalam program desa wisata?
  5. Bagaimana anda melihat sebagai masyarakat mengenai komunikasi yang di bangun oleh pemerintah desa Nampar macing?
  6. Bagaimana upaya komunikasi yang di bangun oleh pihak pemerintah dalam mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam program desa wisata
  7. Sejauh mana anda melihat keberhasilah komunikasi pemberdayaan yang bangun oleh pihak pemerintah desa Nampar Macing dalam meningkatkan ekonomi?
  8. Apakah bapak ibu paham mengenai komunikasi pemberdayaan?
- d. Pelaku usaha lokal

1. Sejak kapan ibu melibatkan diri di desa wisata Nampar Macing?
2. Jenis usaha apa yang ibu jalankan?
3. bagaimana komunikasi antar pihak pelaku usaha lokal dengan pengelola desa wisata dan pihak pemerintah desa Nampar Macing?
4. Apakah anda mengetahui mengenai komunikasi pemberdayaan?
5. Bagaimana anda melihat komunikasi pemberdayaan dalam meningkatkan perekonomian anda?
6. Apa saja tantangan komunikasi yang ada hadapi dalam proses pengembangan ekonomi?
7. Bagaimana komunikasi yang anda bangun dalam meningkatkan hasil penjualan?
8. Apakah anda melihat potensi untuk mengembangkan usaha wisata di desa Nampar Macing?

## LAMPIRAN I.2

### DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto 1. Bersama pengurus Desa wisata



Foto 2. Bersama Kepala Desa



Foto 3. Gedung pertemuan



Foto 4. Home stay



Foto 5. Jalan masuk Desa



Foto 6. Kegiatan panen bersama wisatawan asing



Foto 7. Tracking menyusuri lahan pertanian



Foto 8. Homes stay



Foto 9. Menyaman tikar bersama wisatawan



Foto 10. Tarian caci



Foto 11. Wisatawan ikut dalam Tarian Caci

Foto 12. Melihat sawah lodok dari Gunung Leleng



Foto 13. Sawah Lodok



Foto 14. Jalan masuk menuju Sawah Lodok (sawah yang berbentuk jaring laba-laba)

## LAMPIRAN 1.3

### SURAT PERMOHONAN



#### YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD" YOGYAKARTA Akreditasi Institusi B

PROGRAM STUDI KAMI KOMUNIKASI PROGRAM SARJANA STATUS TERAKREDITASI B  
PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN PROGRAM SARJANA STATUS TERAKREDITASI A  
PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN PROGRAM MAGISTER STATUS TERAKREDITASI BAN SEKALI

Alamat : Jalan Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : [www.apmd.ac.id](http://www.apmd.ac.id), e-mail : [info@apmd.ac.id](mailto:info@apmd.ac.id)

Nomor : 28/I/U/2025

Hal : Permohonan izin penelitian

Yth. Camat Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat

Dengan hormat,

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat bahwa Mahasiswa Program Sarjana (S1) Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta yang namanya tersebut di bawah ini akan mengadakan penelitian lapangan pada Januari 2025. Penelitian tersebut oleh Mahasiswa yang bersangkutan digunakan dalam rangka penyusunan Skripsi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD".

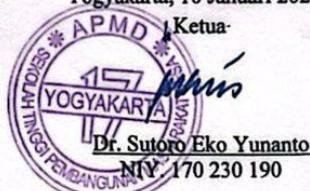
Adapun nama Mahasiswa dan judul Penelitian adalah:

Nama	:	Ferdinandus Alfredy Pundoyo Putra Selatan
No Mahasiswa	:	21530015
Program Studi	:	Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	:	Komunikasi Pemberdayaan Dalam Mengembangkan Desa Wisata (Studi Kasus Pemberdayaan Ekonomi di Desa Nampar Macing, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat)
Dosen Pembimbing	:	Dr. Sugiyanto, M.M

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mohon berkenan untuk memberikan izin serta bantuan fasilitas seperlunya guna memungkinkan dan memudahkan pelaksanaan penelitian tersebut.

Atas perhatian dan bantuannya, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 10 Januari 2025



Tembusan: Ketua Pengelola Desa Wisata Nampar Macing



Dipindai dengan CamScanner

## LAMPIRAN I.4

### SURAT TUGAS



**YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"  
YOGYAKARTA**

Akreditasi Institusi B

• PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT DESA: PROGRAM DIPLOMA TIGA STATUS TERAKREDITASI B  
• PROGRAM STUDI PEMERINTAHAN DESA: PROGRAM SARJANA STATUS TERAKREDITASI BAN SERDII  
• PROGRAM STUDI SAINS PEMERINTAHAN: PROGRAM SARJANA STATUS TERAKREDITASI A  
• PROGRAM STUDI SAINS PEMERINTAHAN: PROGRAM SARJANA STATUS TERAKREDITASI BAN SERDII

Alamat: Jalan Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561071, 550775, Fax. (0274) 515989, website: [www.apmd.ac.id](http://www.apmd.ac.id), e-mail: [info@apmd.ac.id](mailto:info@apmd.ac.id)

#### **SURAT TUGAS**

Nomor: 21/I/I/2025

Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta memberikan tugas kepada:

Nama : Ferdinandus Alfredy Pundoyo Putra Selatan  
Nomor Mahasiswa : 21530015  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : Sarjana (S-1)  
Keperluan : Melaksanakan Penelitian  
a. Tempat : Desa Wisata Nampar Macing, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat  
b. Sasaran : Pengelola Desa Wisata Nampar Macing, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat  
c. Waktu : Januari s.d. selesai

Mohon yang bersangkutan diberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 13 Januari 2025  
Ketua  
  
Dr. Sutoro Eko Yunanto  
NIY. 170 230 190

#### PERHATIAN:

Setelah selesai melaksanakan penelitian, mohon surat tugas ini diserahkan kepada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.

#### MENGETAHUI:

Kepala Desa/Kepala Kelurahan/Pejabat Instansi tempat penelitian bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian.

